

**PERANAN UD. PLASMA PANEN UNGGUL DALAM PENGEMBANGAN
USAHATANI CABAI DAN DAMPAKNYA BAGI PETANI MITRA DI
KELURAHAN MERJOSARI, KOTA MALANG**

Oleh

ALBERTA OLIVIA CHILI



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**

**PERANAN UD. PLASMA PANEN UNGGUL DALAM PENGEMBANGAN
USAHATANI CABAI DAN DAMPAKNYA BAGI PETANI MITRA DI
KELURAHAN MERJOSARI, KOTA MALANG**

Oleh

ALBERTA OLIVIA CHILI

145040100111124

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI

MALANG

2018

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan dosen pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 7 Agustus 2018

Alberta Olivia Chili



Thankyou Jesus, I was graduated.

*That's all because Your Kindness,
Blessings and Miracles.*

Terimakasih Papa, Mama untuk semua pengorbanan dan doa, ini doa
kesekian yang didengar Tuhan ya..
That's all for you two. I love you so!

Terimakasih Bapak Kliwon Hidayat, my best advisor, (he was so kind,
wise & patient), Im so gratefull to became your student sir.

Terimakasih keluarga lama dan baruku yang dikirim Tuhan untuk
menjadi bagian dari cerita masa-masa kuliah.
I was so lucky to know you all.

- KMK & BPH KMK 2016, My Family In Christ
- Melvin, Muti, Kak Ruth, Maria, Pepin, Shinta, Vetty, Lulu, Fira, Jennifer,
Stacey, Sisca, Sania, Alin, Dian, Meiske (Alm), Villihan, Imron, Dita, &
Alexander my 1st support system, etc.

See you all on TOP.

Once again,

THANKYOU and God bless us.

With love,

Olivia

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditas hortikultura merupakan salah satu komoditas yang potensial untuk dikembangkan. Menurut Direktorat Jenderal Hortikultura (2017), salah satu komoditas hortikultura unggulan nasional adalah cabai. Luasan panen sayuran khususnya komoditas cabai di Indonesia seluas 123.404 Ha untuk cabai besar dan 136.818 Ha untuk cabai rawit. Luasan panen tersebut terus mengalami peningkatan dari tahun 2012 hingga 2016. Penanaman komoditas cabai banyak dilakukan di Pulau Jawa yaitu cabai merah sebanyak 51,49% dan cabai rawit 59,06% (Dirjen Hortikultura, 2016).

Komoditas cabai memiliki peran ekonomi penting bagi petani. Hal tersebut dilandasi oleh beberapa hal. Pertama, usahatani cabai membutuhkan tenaga kerja yang intensif sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat petani. Kedua, masyarakat banyak membutuhkan komoditas cabai karena termasuk ke dalam kelompok rempah yang berfungsi sebagai penyedap makanan dan tidak dapat digantikan oleh rempah lainnya. Ketiga, karena merupakan rempah yang tidak dapat digantikan maka masyarakat akan tetap mengonsumsi cabai meskipun harga cabai berfluktuasi. Keempat, cabai juga memiliki banyak manfaat karena kaya akan vitamin dan mineral (Saptana dkk, 2010).

Usahatani cabai membutuhkan banyak modal dan memiliki resiko kegagalan yang tinggi. Pada segi teknis produksi, cabai sangat rentan dari serangan hama penyakit tanaman. Oleh karena itu, diperlukan biaya pemeliharaan dan biaya obat-obatan untuk mengendalikan hama penyakit yang relatif besar. Petani juga menghadapi ketidakpastian harga jual, fluktuasi harga, kemungkinan margin bisnis yang rendah, dan lemahnya akses pasar pada sisi pasar dan harga (Hidayat, 2017). Penelitian lain oleh Saptana, dkk (2010) menunjukkan bahwa kurangnya ketersediaan dan akses terhadap teknologi dan modal termasuk kedalam permasalahan internal petani cabai. Fakta tersebut menunjukkan dukungan modal bagi petani mempunyai peranan dalam pengembangan usahatani cabai.

Langkah untuk mengatasi masalah permodalan petani telah dilakukan oleh pemerintah melalui bank BRI yang menyediakan kredit (KKPE dan KUR) untuk modal usahatani termasuk cabai dengan tingkat bunga rendah (bersubsidi). Sebagian petani sudah memanfaatkan kredit tersebut, namun sebagian besar lainnya tidak memanfaatkan kredit tersebut. Hasil penelitian di lain pihak yang dilakukan oleh Yulianjaya (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar petani cabai lebih memilih meminjam modal dari juragan (pedagang hasil pertanian).

Serangan hama dan penyakit tanaman cabai membuat petani membutuhkan teknologi atau kegiatan penyuluhan pertanian terkait permasalahan tersebut. Namun, kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah di Indonesia secara umum maupun khusus di Kota Malang masih terbatas akibat kekurangan tenaga penyuluh pertanian. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Pertanian dalam suatu wawancara (Syaifudin, 2017) bahwa jumlah penyuluh yang tersedia sebanyak 44.000 orang, sedangkan jumlah desa yang potensial di bidang pertanian terdapat 72.000 desa.

Salah satu inovasi untuk mengatasi masalah yang dihadapi petani dalam upaya pengembangan usahatani cabai dilakukan melalui kemitraan usaha. Hasil penelitian Roosganda dan Supriyati (2010) menunjukkan bahwa terdapat beragam kontrak atau kemitraan yang dilakukan oleh PT. Heinz ABC. Perusahaan ini melakukan: (1) kontrak langsung dengan petani, (2) kontrak dengan *grower* yang selanjutnya *grower* akan bekerjasama dengan petani, dan (3) kontrak dengan investor yang selanjutnya investor juga telah menjalin kontrak dengan petani. Sementara itu, hasil penelitian Yulianjaya (2016) menunjukkan kontrak pertanian (kemitraan) terjalin antara petani cabai di Desa Kucur dengan juragan luar desa, bukan dengan perusahaan. Kontrak tersebut memberikan keuntungan kepada petani dan juragan dilihat dari pendapatan usahatani yang menguntungkan keduanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Dedehouanou, et.al. (2013) yang menunjukkan bahwa kontrak pertanian berdampak pada kesejahteraan petani selain dampak langsungnya terhadap pendapatan mulai dari lebih stabilnya pendapatan petani, akses kredit yang

lebih baik, harga hasil panen yang lebih tinggi dan stabil, serta input yang selalu tersedia.

Kegiatan kontrak pertanian tersebut masih menuai kontroversi. Menurut Wilson, 1986; Glover and Kusterer, 1990; Little and Watts, 1994; Porter and Phillips-Howard, 1997 dalam Dedehouanou, et.al. (2013) mengungkapkan bahwa suatu perusahaan dalam kontrak pertanian dapat mengatur kontrak untuk meningkatkan keuntungan mereka dan mengeksploitasi petani. Sedangkan petani dapat kehilangan otonomi mereka dan menghadapi peningkatan resiko karena ketergantungan terhadap perusahaan dan pedagang. Menurut Sajogjo (1997), terdapat beberapa isu pokok dalam kontrak, antara lain : kontrak pertanian menciptakan ketergantungan petani dalam hal input produksi dan pemasaran output yang semata-mata untuk menyelamatkan pasokan bahan baku bagi pihak inti, kontrak pertanian juga dianggap sebagai strategi produksi kapitalis untuk mengeksploitasi tenaga buruh, membuat petani kehilangan kekuasaan atas lahan pertanian.

Salah satu hubungan kontrak pertanian terjalin antara petani cabai dengan juragan pada UD. Plasma Panen Unggul yang merupakan pedagang hasil pertanian. Hal tersebut menarik untuk dibahas terutama mengenai peran juragan dalam pengembangan usahatani cabai. Soekanto (2013) mengungkapkan bahwa peranan berasal dari pola pergaulan yang beragam dan menentukan apa yang harus diperbuat bagi masyarakat serta kesempatan yang diberikan masyarakat kepadanya. Peranan tersebut diatur oleh norma-norma yang berlaku. Peran juragan dalam hal ini dapat diartikan dengan hak dan kewajiban juragan dalam kegiatan kontrak pertanian yang bertujuan untuk mengembangkan usahatani cabai sehingga memberikan keuntungan untuk kedua pihak.

Penelitian terkait kontrak pertanian belum banyak diungkap khususnya antara petani dengan juragan sekaligus kios pertanian. Kemudian penelitian mengenai kemitraan sebagian besar dilakukan pada satu waktu saja. Penelitian Supriyati dan Roosganda (2010) membahas kemitraan antara petani cabai merah dengan PT Heinz ABC. Penelitian Nasution (2016), membahas dampak kemitraan antara petani kentang dengan PT Indofood Fritolay Makmur. Sedangkan penelitian Yulianjaya

(2016) membahas tentang pola kemitraan petani cabai dengan juragan luar desa di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Semua penelitian mengkaji tentang kemitraan petani dengan perusahaan dan pelaku usaha. Hasil penelitian tentang kemitraan yang lain hanya mengungkapkan fakta dalam satu waktu. Kemudian uraian permasalahan dalam usahatani cabai, kontroversi terhadap kegiatan kemitraan serta uraian diatas menjadi alasan untuk melakukan penelitian mengenai kontrak pertanian antara petani cabai dengan juragan. Peneliti juga ingin mengungkap dampak kemitraan terhadap kondisi ekonomi petani.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Kontrak pertanian merupakan kesepakatan antara petani dengan perusahaan dan pemasar produk serta memasok produk pertanian dibawah kesepakatan/perjanjian awal untuk menentukan harga (FAO, 2001). Kontrak pertanian meliputi pengaturan harga, praktik produksi, peningkatan kualitas produk, dan fasilitas kredit. (Rehber, 2007). FAO (2001) berpendapat bahwa tujuan dari kegiatan tersebut adalah mengembangkan pasar, sarana transfer teknologi (kemampuan teknis) yang menguntungkan bagi petani dan pihak yang bermitra.

Namun masih terdapat kontroversi terkait kegiatan kontrak pertanian, salah satunya terdapat unsur untuk mengeksploitasi petani dalam kerjasama tersebut. Menurut Wilson, 1986; Glover and Kusterer, 1990; Little and Watts, 1994; Porter and Phillips-Howard, 1997 dalam Dedehouanou, et.al. (2013) menyatakan bahwa dalam kontrak pertanian, perusahaan dapat mengatur kontrak untuk meningkatkan keuntungan mereka dan mengeksploitasi petani. Sedangkan petani dapat kehilangan otonomi mereka dan menghadapi peningkatan resiko karena ketergantungan terhadap perusahaan dan pedagang. Sajogjo (1997) menyatakan bahwa banyak kasus menunjukkan jika implementasi kontrak pertanian justru menjadi sebuah cara yang sistematis untuk memarjinalkan petani. Salah satu kegiatan kemitraan/kontrak pertanian terjalin antara petani cabai dengan UD. Plasma Panen Unggul yang merupakan juragan dan pedagang sarana produksi pertanian di Kelurahan Merjosari. Petani cabai memilih bermitra dengan UD. Plasma Panen Unggul untuk mengatasi permasalahan usahatani cabai.

Berdasarkan fakta dan uraian masalah tersebut, kemitraan petani cabai di Kelurahan Merjosari dengan UD. Plasma Panen Unggul menarik untuk dikaji, adapun pertanyaan pokok dalam penelitian :

1. Mengapa petani cabai menjalin kemitraan dengan UD. Plasma Panen Unggul di Kelurahan Merjosari, Kota Malang?
2. Apa saja peran UD. Plasma Panen Unggul dalam kemitraan untuk pengembangan usahatani cabai petani di Kelurahan Merjosari, Kota Malang?
3. Bagaimana dampak kemitraan petani cabai dengan UD. Plasma Panen Unggul terhadap kondisi ekonomi petani mitra di Kelurahan Merjosari, Kota Malang?

1.3 Batasan Masalah

1. Usahatani cabai yang diteliti adalah cabai pada musim tanam 2017/2018.
2. Penelitian dilakukan hanya pada petani cabai di Kelurahan Merjosari yang masih aktif bermitra dengan UD. Plasma Panen Unggul.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan alasan petani cabai menjalin kemitraan dengan UD. Plasma Panen Unggul di Kelurahan Merjosari, Kota Malang.
2. Mengidentifikasi peran UD. Plasma Panen Unggul dalam kemitraan petani cabai di Kelurahan Merjosari, Kota Malang.
3. Menganalisis dampak kemitraan petani cabai dengan UD. Plasma Panen Unggul terhadap kondisi ekonomi petani mitra di Kelurahan Merjosari, Kota Malang.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bahan pembelajaran bagi pelaku bisnis di bidang pertanian.
2. Bahan evaluasi untuk kemitraan yang telah berjalan antara petani dengan UD Plasma Panen Unggul di Kelurahan Merjosari.
3. Bahan referensi untuk penelitian berikutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Supriyati dan Roosganda (2010) dengan judul “Pengembangan Kemitraan Usaha yang Saling Menguntungkan : Kasus Antara PT. Heinz ABC Indonesia dengan Petani Cabai Merah di Jawa Tengah” bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai kemitraan yang terjalin diantara keduanya. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive*. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dan analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cakupan kemitraan keduanya masih kecil sehingga belum berperan dalam perekonomian di Jawa Tengah dan kemitraan terjalin secara langsung maupun tidak langsung. Kemitraan tidak langsung menyebabkan kelompok tani tidak memperoleh keuntungan yang optimal. Kemitraan dilakukan dengan menetapkan harga kontrak, apabila terjadi kenaikan harga, maka petani mitra akan memperoleh keuntungan yang lebih kecil dari petani non mitra. Kepastian pasar mendorong investor untuk memberikan pinjaman modal usaha tani, yang selama ini menjadi kendala bagi petani. Pengembangan kemitraan dalam pemasaran diperlukan untuk mendukung pengembangan agribisnis cabai merah Indonesia.

Penelitian oleh Bellemare (2010) dengan judul “As You Sow, So Shall You Reap: The Welfare Impacts of Contract Farming” bertujuan untuk menganalisis dampak kontrak pertanian terhadap kesejahteraan petani kecil. Penelitian ini menggunakan ukuran nonparametrik eksperimental yang didapat dari ketersediaan untuk memasuki kontrak pertanian untuk mengendalikan partisipasi actual dalam kontrak pertanian. Penelitian menggunakan data dari Madagaskar dengan hasil penelitian yaitu partisipasi petani dalam kontrak pertanian dikaitkan dengan peningkatan 10% - 16% pendapatan, penurunan 15% ketidakstabilan penghasilan, penurunan dua bulan dalam durasi musim kelaparan, peningkatan 31% kemungkinan untuk menerima pinjaman formal.

Penelitian oleh Dedehouanou, et.al. (2013) berjudul “Does Contracting Make Farmers Happy? Evidence From Senegal”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah

menganalisis dampak kontrak pertanian terhadap tingkat kebahagiaan yang dilaporkan sendiri menggunakan data panel asli dari survey rumah tangga petani di wilayah Niayes, Senegal. Penelitian ini menentukan sampel dengan menggunakan metode *Stratified Random Sampling*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dan regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrak pertanian berdampak positif terhadap kesejahteraan petani. Hal tersebut dikarenakan kegiatan kontrak dapat meningkatkan pendapatan petani. Kontrak untuk komoditas kacang berkontribusi sedikit terhadap tingkat kebahagiaan petani, sedangkan kontrak untuk komoditas mangga memiliki efek positif terhadap tingkat kebahagiaan petani karena berasal dari peningkatan pendapatan maupun efek non-pendapatan.

Yulianjaya (2016) melakukan penelitian berjudul “Pola Kemitraan Petani Cabai Dengan Juragan Luar Desa (Studi Kasus Kemitraan di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran secara lengkap mengenai kemitraan yang dijalankan oleh kedua belah pihak, baik dari sisi ekonomi maupun sisi sosial. Teknik penentuan sampel yang digunakan yaitu dengan *Criterion Sampling* dan dikombinasikan dengan *Snowball Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap informan dan wawancara semi terstruktur kepada petani sampel. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dan teknik analisis pendapatan.

Ton, dkk (2017) melakukan *literature review* yang berjudul “The effectiveness of contract farming in improving smallholder income and food security in low- and middle-income countries” bertujuan untuk menganalisis dampak kontrak pertanian terhadap pendapatan dan ketahanan pangan petani. Ton, dkk menggunakan teknik analisis data yaitu meta-analisis dari 22 penelitian dengan 7.471 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrak pertanian berdampak positif terhadap ketahanan pangan petani dilihat dari musim kelaparan petani yang 8% lebih rendah pada petani yang bermitra. Sedangkan dampak kontrak pertanian yang lain adalah peningkatan pendapatan sebesar 62% pada petani yang bermitra.

Hasil dari penelitian ini adalah pola kemitraan yang dijalankan oleh petani mitra dengan juragan menggunakan pola kerjasama operasional agribisnis dengan adanya perantara antara petani mitra dengan juragan. Juragan menyediakan kebutuhan modal usahatani berupa uang dan saprodi. Petani mitra menyediakan input berupa lahan dan tenaga kerja. Sedangkan perantara bertugas untuk mengkoordinir semua kebutuhan petani mitra. Seluruh hasil panen petani mitra dibeli dan dipasarkan oleh juragan. Juragan membangun hubungan baik dengan petani mitra dengan memanfaatkan seorang perantara yang berdomisili di Desa Kucur. Juragan juga melakukan komunikasi interaktif dan menjaga sistem kerjasama yang baik dengan petani mitra.

Petani memilih untuk bermitra dengan juragan dari luar desa dikarenakan juragan mampu menyediakan kebutuhan modal secara lengkap, proses peminjaman juga cepat dan dekat karena ada perantara di desa tersebut. Kemudian juragan juga tetap memberikan pinjaman walaupun harga cabai rendah atau petani mitra mengalami gagal panen. Hasil panen juga menunjukkan bahwa pendapatan petani mitra mencapai Rp35.100.558 pada musim tanam 2015/ 2016. Sedangkan pendapatan juragan untuk 1 Ha tanaman cabai besar dan cabai keriting yang dimitrakan pada musim tanam 2015/ 2016 mencapai Rp4.912.428. Sedangkan pendapatan perantara juragan berasal dari usahatannya yang juga dimitrakan dengan Ibu RST, serta dari insentif sebesar Rp15.000.000, tergantung pendapatan juragan pada setiap musimnya.

Penelitian oleh Hidayat (2017) yang berjudul “Strategi Petani dalam Menghadapi Resiko Agribisnis Cabai Melalui Kemitraan Informal di Dusun Maju Desa Siram, Kabupaten Malang”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi resiko usahatani cabai yang dihadapi oleh petani pada lahan kering di dataran tinggi dan sedang, dan menganalisis strategi petani untuk menghadapi resiko tersebut. Sampel yang digunakan adalah Juragan pada daerah tersebut sebagai *key informant* dan 30 petani cabai yang menjadi mitra. Jumlah tersebut dipilih karena dianggap sudah mendapatkan informasi yang lengkap mengenai resiko usahatani cabai dan strategi yang digunakan oleh petani.

Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan pengumpulan dokumen. Analisis deskriptif digunakan untuk mengeneralisasikan informasi yang didapat dari data keseluruhan. Analisis deskriptif yang digunakan adalah Model Interaktif oleh Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan beberapa resiko yang dihadapi petani mulai dari produksi, pemasaran, harga, keuangan dan resiko kelembagaan. Namun resiko yang paling dominan adalah resiko produksi yang disebabkan oleh penyakit, pasar untuk produk mereka dan fluktuasi harga cabai sebagai resiko keuangan. Hasil yang kedua yaitu terdapat beberapa keuntungan dari kemitraan yang dijalin petani. Pertama, petani dapat mengatasi penyakit tanaman dengan cepat. Kedua, petani dapat dengan bebas menentukan tanaman sela untuk mengantisipasi kerugian pada tanaman cabai. Ketiga, petani mendapatkan kepastian pasar untuk hasil panen cabai. Keempat, petani dapat menunda pembayaran kredit hingga musim tanam selanjutnya jika terjadi kegagalan panen.

Penelitian tentang kemitraan telah banyak dilakukan terutama kemitraan yang terjalin antara petani dengan perusahaan. Kemitraan/kontrak pertanian antara petani dan juragan sebagi pelaku usaha belum banyak dibahas. Sehingga pada penelitian kali ini akan dibahas tentang kontrak pertanian yang terjalin antara petani cabai dengan juragan dan melihat peran juragan dalam pengembangan usahatani cabai khususnya pada proses transfer ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi. Kemudian penelitian ini juga memperlihatkan dampak kemitraan tersebut terhadap pendapatan petani mitra.

2.2 Permasalahan Petani

Widia (2012) mengungkapkan bahwa petani umumnya terbatas dalam pemilikan modal usaha. Petani sulit mengakses bantuan modal dari lembaga keuangan formal. Kendala petani adalah tidak memiliki agunan, prosedur yang dirasa sulit, takut menghadapi resiko usaha, dan keterbatasan informasi serta komunikasi.

Widia (2012) juga menyatakan bahwa usaha pertanian rakyat memiliki beberapa keterbatasan:

1. Skala usaha kecil

2. Modal usaha sangat terbatas
3. Teknologi yang digunakan sederhana
4. Kualitas produksi masih rendah
5. Kontinuitas tidak terjamin sehingga para pelaku kurang responsif terhadap situasi pasar dan pemasaran yang berubah secara dinamis.

Saptana (2012) juga mengemukakan bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi petani terutama dalam pengembangan usaha tani cabai adalah usaha petani yang berskala kecil menyebabkan skala teknis dan ekonomis tidak optimal.

2.3 Pendekatan Teori Ilmu Sosial untuk Memahami Hubungan UD.PPU dengan Petani Cabai

Pendekatan teori Ilmu Sosial yang digunakan untuk memahami hubungan UD.PPU dengan petani cabai adalah Teori Peran dan Teori *Agency*. Soekanto (2013) mengungkapkan sebuah teori yaitu teori peran. Peranan dinyatakan apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Setiap orang memiliki peranan yang beragam berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat dan kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peranan tersebut diatur oleh norma-norma yang berlaku.

Menurut Levinson (1963) dalam Soekanto (2013), peranan mencakup 3 hal, yaitu :

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Hal ini mengartikan bahwa peranan merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan adalah suatu konsep mengenai sesuatu yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Teori kedua yang digunakan ialah Teori *Agency*. Jensen dan Meckling, 1976 (dalam Hapsari, 2011) mengungkapkan bahwa Teori *Agency* (teori keagenan) adalah suatu hubungan antara dua pihak yaitu *principal* (pemilik sumber daya ekonomis)

dengan *agent* (agen) sebagai pelaku utama yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut berdasarkan pada kontrak. Menurut Eisenhardt, 1985 (*dalam* Rehber, 2007) teori ini berfokus pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan tersebut. Kontrak yang baik merupakan kontrak dengan penyampaian informasi yang paling efisien dengan biaya terendah dan mampu menjelaskan spesifikasi untuk dijalankan oleh *agent* dalam mengelola sumberdaya serta spesifikasi tentang pembagian *return* antara *principal* dan *agent*. Jensen dan Meckling, 1976 (*dalam* Hapsari, 2011), juga menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika salah satu atau lebih *principal* mepekerjakan *agent* dan melimpahkan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut sehingga antara kedua pihak memiliki tujuan dan pembagian kerjayang berbeda. Dengan demikian, *agent* wajib mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan oleh *principal*.

Menurut Eisenhardt, 1985 (*dalam* Rehber, 2007) terdapat beberapa permasalahan yang dapat terjadi pada hubungan keagenan. Pertama yaitu permasalahan yang timbul pada saat *principal* dan *agent* memiliki kepentingan yang berbeda. *Principal* memiliki keinginan untuk menambah kekayaan dan kemakmuran mereka, sedangkan *agent* juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan bagi mereka disamping kewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan *principal*. Perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan terjadinya asimetri informasi ketika salah satu pihak memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pihak lain. *Agent* yang seharusnya melaporkan kondisi usaha atau kewajiban yang telah mereka laksanakan. Sedangkan asimetri menyebabkan *agent* akan cenderung melaporkan kondisi yang tidak seharusnya kepada *principal* untuk kepentingan mereka. Asimetri informasi menyebabkan *principal* kesulitan untuk mengawasi dan memastikan kegiatan yang benar-benar dilakukan oleh *agent*. Kedua adalah permasalahan dalam pembagian resiko pada saat *principal* dan *agent* memiliki sikap yang berbeda terhadap resiko. Hal tersebut menyebabkan perbedaan prioritas resiko oleh *principal* dan *agent*.

2.4 Kontrak Pertanian

2.4.1 Tinjauan Umum Kontrak Pertanian

Menurut FAO (2001) kontrak pertanian merupakan kegiatan produksi pertanian yang dilakukan sesuai dengan kesepakatan antara pembeli dan petani dengan menetapkan kondisi untuk produk dan pemasaran produk tersebut. Petani harus memberikan hasil panen sesuai dengan jumlah dan standar kualitas yang telah disepakati yang nantinya produk tersebut akan dibeli oleh pembeli/pihak yang bermitra dengan petani tersebut. Selain melakukan pembelian, pembeli juga mendukung proses produksi melalui pasokan input pertanian dan pemberian saran teknis budidaya. Menurut Sajogjo, dkk (1997) kontrak pertanian adalah salah satu cara dalam hubungan produksi yang bisa dipraktekkan jika terdapat paling tidak dua pihak yang melakukan kerjasama untuk satu waktu tertentu yang diatur dalam satu kesepakatan tertulis maupun lisan. Dedehounaou, dkk (2013) menyatakan bahwa kontrak pertanian adalah pengaturan kelembagaan antara petani dan pembeli hilir, seperti pengolah, pedagang, atau eksportir. Biasanya melibatkan penyediaan input dan layanan kepada petani sebagai imbalan atas pasokan hasil produksi kepada pembeli.

Tianlai, dkk (2015) menyatakan terdapat beberapa faktor kunci dalam kesepakatan kontrak pertanian, antara lain:

1. Petani setuju untuk menyediakan produk pertanian tertentu.
2. Pembeli setuju terlebih dahulu untuk membeli produk petani.
3. Standar mutu disepakati.
4. Pembeli dapat memberikan dukungan terhadap proses produksi.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Kontrak Pertanian

Menurut FAO (2001), tujuan dari kontrak pertanian adalah untuk mengembangkan pasar, sarana transfer teknologi (kemampuan teknis) yang menguntungkan bagi petani dan pihak yang bermitra. Menurut Sajogjo, dkk (1997) kontrak pertanian sering dibebani banyak tujuan antaranya kebijakan untuk meningkatkan volume produksi pertanian, kebijakan transfer teknologi di bidang

pertanian, kebijakan relokasi penduduk (transmigrasi) dan tujuan pembauran dan keamanan.

Manfaat kontrak pertanian harus dirasakan oleh kedua pihak yaitu perusahaan dan petani. Manfaat kontrak pertanian untuk perusahaan adalah perusahaan mendapatkan jaminan untuk ketersediaan bahan baku dan kesempatan untuk memastikan jumlah bahan baku yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Sedangkan manfaat bagi petani adalah petani mendapatkan kepastian pasar untuk produk mereka, mendapatkan pengetahuan awal tentang harga yang akan mereka terima, dukungan dari pihak mitra dalam bentuk kredit jangka pendek baik secara tunai maupun non-tunai (benih, pupuk, mulsa, dll) dan mendapatkan saran dan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan teknis petani (Tianlai, dkk, 2013).

2.4.3 Prinsip Kontrak Pertanian

Sajogjo (1997) menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip untuk Usaha Pertanian Kontrak, antara lain:

1. Kontrak pertanian sebagai hubungan kerja dalam produksi

Kontrak pertanian merupakan salah satu cara dalam hubungan produksi yang hanya bisa dipraktekkan jika paling tidak terdapat dua pihak yang melakukan kerja sama untuk satuan waktu tertentu yang diatur dalam satu kesepakatan tertulis maupun lisan. Kedua belah pihak menggunakan sumber daya yang mereka kuasai. Pihak pertama dapat berupa unit pengolah atau unit pemasaran. Pihak pertama dapat berupa perusahaan negara, swasta atau perusahaan patungan antara negara dan swasta atau swasta dan swasta, baik asing maupun domestik. Unit ini kemudian bertindak sebagai perusahaan inti. Pihak kedua adalah petani yang bertindak sebagai satelit. Sumber daya yang dikuasai pihak inti adalah modal, terkadang juga nama/merk dan jaminan pasar, sedangkan sumber daya yang dikuasai petani umumnya adalah lahan dan tenaga kerja.

Dalam kontrak pertanian, beberapa hal baik yang berkaitan dengan produksi dan pemasaran telah ditentukan di depan. Penentuan aspek produksi meliputi jenis komoditas, kuantitas dan kualitas komoditas, teknologi produksi,

serta penggunaan input produksi. Sedangkan pemasarannya menyangkut harga dan jaminan pihak inti dalam pembelian hasil produksi petani. Pihak inti umumnya menyediakan fasilitas supervise, kredit, input produksi, peminjaman atau penyewaan mesin dan bantuan/nasehat teknis lainnya. Terkadang pihak inti juga ada yang memiliki dan mengelola kebun sendiri yang disebut kebun inti. Kebun tersebut dikelola perusahaan dengan menggunakan manajemen perkebunan komersial. Kebun inti juga dapat berfungsi sebagai lahan percontohan untuk kebutuhan produksi. Selain itu juga dapat berfungsi sebagai cadangan jika terjadi degradasi produksi yang serius dari kebun plasma.

2. Kontrak Pertanian sebagai mekanisme pengalihan risiko

Kontrak pertanian merupakan mekanisme pendistribusian risiko. Kontrak akan mengurangi risiko yang dihadapi pihak inti jika mereka harus mengandalkan penyediaan bahan baku dari pasar terbuka. Perusahaan inti juga akan mendapatkan keuntungan lain karena mereka tidak harus menanamkan investasi atas tanah dan mengelola pertanian yang luas. Petani juga dapat mengurangi risiko mereka seperti kompetisi dengan produsen lain yang telah mengadopsi teknologi baru yang sulit mereka adopsi, lemahnya kondisi pasokan input, sulitnya akses kredit bagi petani kecil.

Tabel 1. Pengalihan Risiko dan Strategi untuk Mengurangi Risiko dalam Kontrak Pertanian

Risiko yang dialihkan Petani ke Perusahaan Inti	Risiko yang dialihkan Perusahaan Inti ke Petani
<ul style="list-style-type: none"> - Risiko kegagalan pemasaran produk hasil pertanian - Risiko fluktuasi harga produk - Risiko kesulitan memperoleh input/sumber daya produksi yang penting 	<ul style="list-style-type: none"> - Risiko kegagalan produksi - Risiko kegagalan memenuhi kapasitas produksi - Risiko investasi atas tanah - Risiko akibat pengelolaan lahan usaha luas - Risiko konflik perburuhan
Strategi mengurangi risiko ketergantungan Petani terhadap Perusahaan Inti	Strategi mengurangi Risiko Perusahaan Inti terhadap Petani
<ul style="list-style-type: none"> - Diversifikasi usaha - Diversifikasi pasar - Negosiasi kolektif 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki lahan sendiri - Diversifikasi sumber bahan baku - Manipulasi penyaluran kredit dan penampungan produk

2.4.4 Tipe Kontrak Pertanian

Menurut FAO (2001) kontrak pertanian tergolong kedalam lima tipe yang ditentukan berdasarkan produk, sumberdaya dari pembeli dan intensitas hubungan yang diperlukan antara petani dan pembeli.

1. Model *Centralized*

Dalam model ini, pembeli membeli hasil panen dari petani dan memproses, mengemas kemudian memasarkan produk. Model ini biasanya digunakan untuk usaha tanaman tahunan, unggas, susu serta produk yang membutuhkan tingkat pemrosesan tinggi seperti teh atau sayuran kaleng. Keterlibatan sponsor dalam model ini beragam mulai dari penyediaan input, bahkan sampai menguasai sebagian besar aspek produksi. Model ini biasanya digunakan oleh perusahaan swasta dan lembaga pembangunan negara.

2. Model *Estate Nucleus*

Pada model ini pembeli juga memiliki dan mengelola perkebunan. Perkebunan tersebut digunakan sebagai lahan percontohan dan demonstrasi. Kebun tersebut akan diperkenalkan kepada petani setelah dilakukan percobaan. Pada saat itu juga dikenalkan teknologi dan teknik pengelolaan tanaman tertentu serta memberikan input dan pengetahuan manajemen bagi petani mitra. Model ini biasanya digunakan perusahaan swasta dan lembaga pembangunan negara.

3. Model *Multipartite*

Model ini biasanya melibatkan badan hukum dan perusahaan swasta yang berpartisipasi bersama petani. Kadangkala terdapat organisasi terpisah yang bertanggung jawab atas penyediaan kredit, produksi, manajemen, pengelolaan, pengolahan dan pemasaran.

4. Model *Informal*

Model ini berlaku untuk pengusaha perorangan atau perusahaan kecil yang biasanya membuat kontrak produksi informal sederhana dengan petani secara musiman, terutama untuk tanaman pangan seperti sayuran dan buah-buahan. Contoh umum dari model tersebut adalah pembeli hanya memberi nilai dan mengemasnya untuk dijual kembali ke pedagang eceran.

5. Model *Intermediary*

Model ini menunjukkan bahwa perusahaan atau pengusaha membeli hasil panen dari perantara yang memiliki pengaturan/perjanjian langsung dengan petani. Penggunaan perantara harus selalu diwaspadai karena pihak inti kehilangan kontrol atas produksi dan harga lebih yang dibayarkan kepada petani melalui perantara.

2.5 Usahatani Cabai

Menurut Soekartawi (1995), ilmu usaha tani merupakan ilmu yang mempelajari pengalokasian sumberdaya secara efektif dan efisien dengan tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Usahatani dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki

sebaik-baiknya dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan *output* yang melebihi *input*.

Soekartawi (1995) juga mengungkapkan beberapa data yang digunakan untuk melakukan analisis usahatani yaitu data tentang penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani.

1. Penerimaan usahatani

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan tersebut dituliskan sebagai berikut:

$$TR_i = Y_i \cdot P_{yi}$$

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani i

P_y = Harga Y

Bila macam tanaman yang diusahakan lebih dari satu, maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$TR = \sum_{i=1}^n Y \cdot P_y$$

n = jumlah macam tanaman yang diusahakan

Dalam menghitung penerimaan usahatani perlu dipisahkan antara analisis parsial usahatani dan analisis keseluruhan usahatani. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menghitung penerimaan usahatani:

1. Berhati-hati dalam menghitung produksi pertanian karena tidak semua produksi pertanian dapat dipanen secara serentak.
2. Berhati-hati dalam menghitung penerimaan karena: (a) Produksi mungkin dijual beberapa kali, sehingga diperlukan data frekuensi penjualan; (b) Produksi mungkin dijual beberapa kali pada harga jual yang berbeda-beda sehingga harga jual pada masing-masing penjualan tersebut.
3. Bila penelitian ini menggunakan responden petani, maka diperlukan teknik wawancara yang baik untuk membantu petani mengingat kembali produksi dan hasil penjualan yang diperoleh.

2. Biaya Usahatani

Biaya usahatani terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Biaya tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap dan dikeluarkan tanpa memperhitungkan banyak atau sedikitnya hasil produksi. Biaya tetap ini beragam, tergantung dari peneliti apakah mau memberlakukan variabel tersebut sebagai biaya tetap atau variabel. Contoh biaya tetap adalah pajak, sewa tanah, alat pertanian dan iuran irigasi.

Cara menghitung biaya tetap:

$$FC = \sum_{i=1}^n Xi \cdot Pxi$$

FC = biaya tetap;

X_i = jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap;

PX_i = harga *input*;

N = macam *input*.

Bila besarnya biaya tetap tidak dapat dihitung dengan rumus, maka sekaligus ditetapkan nilainya saja.

b. Biaya tidak tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya adalah biaya untuk sarana produksi seperti pupuk, tenaga kerja, dll. Cara menghitung biaya variabel:

$$VC = \sum_{i=1}^n Xi \cdot Pxi$$

VC = biaya tetap;

X_i = jumlah fisik dari input yang membentuk biaya variabel;

PX_i = harga *input*;

N = macam *input*.

c. Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total merupakan penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap.

Rumus biaya total adalah:

$$TC = TFC + TVC$$

TC = total biaya usahatani

TFC= total biaya tetap

TVC= total biaya variabel

Kesulitan dalam menghitung biaya usahatani biasanya timbul bila tanaman yang diusahakan lebih dari satu macam. Misalnya tumpangsari jagung dan kedelai. Kesulitan tersebut terletak pada saat menuliskan jumlah *input* yang digunakan karena tidak tahu persis diarahkan untuk tanaman jagung atau kedelai. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam menghitung nilai dari biaya ini.

Dalam analisis usahatani dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Analisis finansial

Data yang digunakan dalam analisis tersebut adalah data riil yang sebenarnya dikeluarkan. Misalnya jumlah tenaga kerja yang dipakai 100 HKSP (Hari Kerja Setara Pria) dengan upah Rp 3.000/hari; maka biaya tenaga kerja adalah $100 \times \text{Rp } 3.000 = \text{Rp } 300.000$. Bila diantara 100 HKSP tersebut, 25 HKSP diantaranya adalah tenaga dalam keluarga, maka nilai upah yang dihitung hanya upah tenaga kerja yang menyewa yaitu sebesar 75 HKSP.

2. Analisis ekonomi

Dalam analisis ini, data upah yang digunakan adalah upah menurut ukuran harga bayangan (*shadow price*). Upah tenaga kerja di Jawa yang jumlah penduduknya berlebihan memungkinkan upah tenaga kerja riil lebih kecil dari ukuran perhitungan harga bayangan.

3. Pendapatan usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dirumuskan dalam bentuk berikut ini:

$$Pd = TR - TC$$

Pd = pendapatan usahatani

TR = total penerimaan

TC = total biaya

Sunarjono (2003) menyatakan bahwa cabai merupakan tanaman semusim berbentuk perdu dan memiliki akar tunggang dengan banyak akar samping yang dangkal. Batang tanaman cabai memiliki banyak cabang. Daun tanaman cabai berbentuk panjang dan runcing. Bunga pada tanaman cabai adalah bunga sempurna dengan benang sari yang tidak berlekatan berwarna putih dan ada juga yang berwarna ungu.

Ada dua golongan tanaman cabai yang terkenal yaitu cabai besar (*Capisicum annum* L.) dan cabai kecil (*Capisicum frutescens* L.). Jenis cabai yang termasuk ke dalam golongan cabai besar ialah cabai merah (*Capisicum annum* L. var *longum* L. Sendt). Varietas cabai yang tahan hujan adalah tampar dan keriting. Selain cabai merah, jenis cabai besar yang lain ialah paprika (*Capsicum longum* L. Sendt) dan cabai bulat atau cabai udel atau cabai domba (*Capsicum annum* L. var. *abbreviate* Fingerhuth). Cabai yang termasuk dalam golongan cabai kecil adalah cabai rawit, cabai cengek, dan cabai hias. Cabai kecil tahan terhadap hujan dan penyakit layu. Buahnya lebat dan berbuah sepanjang tahun.

Cabai mudah ditanam di dataran tinggi atau rendah. Syarat agar tanaman cabai tumbuh dengan baik adalah tanah berhumus (subur), gembur, bersarang, dan pH tanah antara 5-6. Tanaman cabai tidak tahan dengan hujan, terutama pada saat berbunga karena bunga akan mudah gugur. Tanaman cabai akan mudah terserang penyakit layu jika tanah mengandung terlalu banyak air. Oleh sebab itu, waktu tanam yang disarankan ialah pada awal musim kemarau.

Menurut Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (2014) terdapat lima proses dalam budidaya cabai yaitu:

1. Pembibitan

Persemaian bibit dibuat dalam bedengan/rak yang diberi naungan plastik transparan. Media semai dibuat dengan mencampurkan 2 ember tanah dan 1 ember pupuk kandang yang diayak halus dan diberi 150 gr SP36 serta karbofuran 75 gr.

Campuran tersebut dapat menghasilkan 300-400 polybag. Polybag/plastik semai ukuran 4x6 cm, dibuat lubang semai 0,5 cm dan ditutup dengan tanah halus atau abu agar tunas lebih mudah muncul. Bibit dipindahkan ke lapang setelah 17-21 hari. Insektisida dan fungisida digunakan setengah dari dosis anjuran dan tidak perlu digunakan jika tidak ada hama/jamur.

2. Persiapan Lahan

Lahan dipersiapkan 40 hari sebelum masa tanam. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengukur keasaman dan memberi kapur sesuai dosis (4-5 Ton/ha). Kemudian tanah dibajak dengan kedalaman 30-40 cm serta membersihkan gulma. Pupuk kandang sebanyak 20-30 Ton/ha ditaburkan dan dibuat bedengan. Pada umumnya bedengan dibuat dengan lebar 110-120 cm, tinggi 30-40 cm, dan jarak antar bedeng 60-70 cm disesuaikan dengan panjang lahan. Selain itu, pupuk dasar juga diberikan yaitu Urea/ZA500, SP-36 300, KCL200 yang ditabur kurang lebih 100 gr per meter. Selanjutnya adalah pemasangan mulsa plastik yang dilakukan pada saat panas terik.

3. Penanaman

Penanaman dilakukan pada pagi dan sore hari yang sebelumnya lahan diairi bersamaan dengan pembuatan lubang pada mulsa plastik. Hindari adanya rongga antara tanah dengan mulsa. Selanjutnya adalah pemasangan ajir atau lanjaran. Ajir dibuat dengan tinggi 1,5-1,75 meter yang dipasang maksimal 21 HST. Kemudian pengikatan dilakukan dengan membentuk angka 8. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2016), pemupukan dilakukan dengan memberikan pupuk dasar berupa pupuk kandang/kompos sebanyak 5.000 kg/ha dan NPK (15:15:15) sebanyak 200 kg. Pupuk dasar diberikan di tengah bedengan dengan membuat larikan sedalam 10-15 cm. Kemudian pupuk kandang ditabur pada larikan secara merata, dilanjutkan memberi pupuk NPK (15:15:15).

Dosis pupuk yang digunakan yaitu 200 gr NPK (15:15:15) ditambah 50 gr ZA yang dilarutkan dengan air 20 liter. Pupuk tersebut diberikan sebanyak 100 ml per tanaman. Pemberian pupuk dilakukan pada saat tanaman berumur dua minggu. Pupuk susulan adalah NPK (15:15:15) sebanyak 200 kg/ha atau 10 gr/tanaman yang

diberikan pada saat tanaman berumur 8 minggu setelah tanam. Pupuk Organik Hayati (POH) sebaiknya juga diberikan dengan dosis 200 ml yang dilarutkan dalam 20 liter air dan diberikan sebanyak 200 ml per tanaman setiap 10 hari.

4. Pemeliharaan

Menurut Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (2014), terdapat empat proses pemeliharaan antara lain:

1. Sanitasi/Kebersihan

Menjaga kebersihan lahan, tanaman, air dan alat-alat untuk menghindari munculnya penyakit.

2. Pengamatan

Pengamatan secara berkala untuk mencari tahu kondisi tanaman.

3. Aksi/Tindakan

Mengambil tindakan penanganan sesuai dengan permasalahan.

4. Evaluasi

Kegiatan pemeliharaan yang lain adalah perempelan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan membuang tunas di ketiak daun di bawah cabang Y. Perempelan di dataran rendah dimulai pada hari ke 8-12 HST dilanjutkan pada 75 HST, sedangkan pada dataran tinggi dimulai pada hari ke 15-20 HST dilanjutkan pada 90 HST.

5. Pemanenan

Cabai dapat dipanen saat warna cabai telah merah 100%, jika cabai tersebut akan dijual ke industri pengolahan cabai. Sedangkan cabai yang berwarna merah 80% biasanya dipanen untuk dijual ke pasar. Cabai yang telah dipanen kemudian disimpan dalam wadah kering dan bersih. Selanjutnya cabai akan disortasi dan dipisahkan berdasarkan ukuran. Kemudian cabai akan dimasukkan ke dalam wadah dan siap dipasarkan.

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

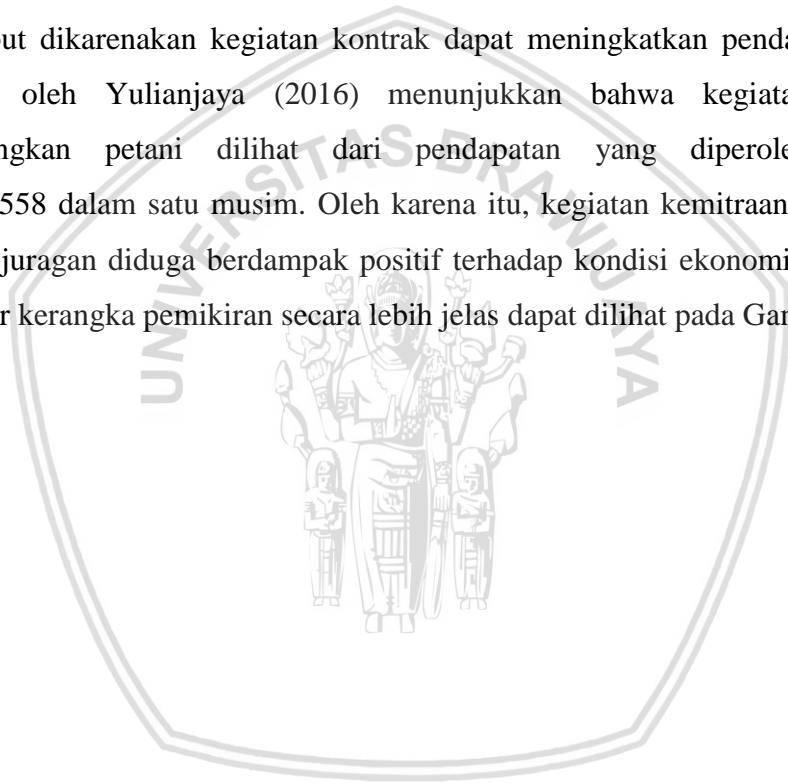
Usahatani cabai termasuk kedalam usahatani yang memiliki resiko kegagalan tinggi dikarenakan beberapa alasan seperti membutuhkan modal tinggi. Modal yang tinggi disebabkan oleh penggunaan tenaga kerja yang intensif, dan perawatan/pemeliharaan yang intensif karena cabai rentan terhadap serangan hama penyakit tanaman. Selain itu, jika ditinjau dari sisi pasar dan harga, petani menghadapi ketidakpastian harga jual, fluktuasi harga, serta lemahnya akses ke pasar. Namun secara umum, permasalahan yang dihadapi petani ialah keterbatasan modal.

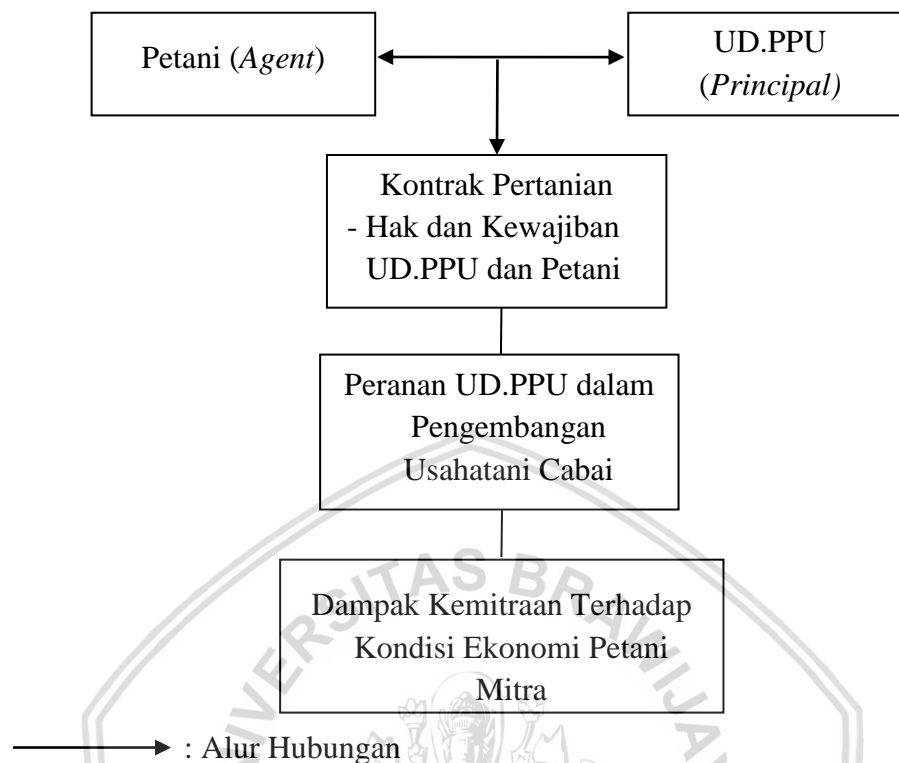
Petani dapat mengatasi masalah tersebut dengan cara menjalin hubungan kemitraan (kontrak) dengan juragan. Hubungan kemitraan antara petani cabai dengan juragan dapat dikaji dengan teori *agency*. Menurut Eisenhardt, 1985 dalam Rehber (2007), teori *agency* (teori keagenan) menjelaskan hubungan antara dua pihak yaitu *principal* sebagai pemilik sumber daya ekonomis dengan *agent* (agen) sebagai pelaku utama yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut berdasarkan pada kontrak. Salah satu atau lebih *principal* mempekerjakan *agent* dan melimpahkan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut sehingga antara kedua pihak memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda sehingga *agent* wajib mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan oleh *principal*.

Pada konteks hubungan kemitraan antara juragan dengan petani cabai, juragan berperan sebagai *principal* dan petani cabai berperan sebagai *agent*. Juragan memiliki beberapa kewajiban atau tindakan yang harus dilakukan. Kewajiban tersebut merupakan peranan juragan dalam pengembangan usahatani cabai. Menurut Soekanto (2013), peranan dinyatakan apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Hal tersebut berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat dan kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peranan tersebut diatur oleh norma-norma yang berlaku. Peran juragan juga sebagai hak petani mitra.

Hak tersebut akan berdampak pada kondisi ekonomi petani mitra. Kondisi ekonomi petani mitra pada penelitian ini diukur dengan beberapa indikator. Indikator pertama adalah keuntungan usahatani cabai musim tanam 2017/2018. Kemudian persepsi petani mengenai pengaruh kemitraan terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari, perubahan luas lahan garapan/milik, perubahan pemilikan sarana transportasi keluarga, dan perubahan pemilikan alat-alat rumah tangga.

Penelitian oleh pihak lain yaitu Dedehouanou, et.al. (2013) menunjukkan bahwa kontrak pertanian berdampak positif terhadap kesejahteraan petani (*agent*). Hal tersebut dikarenakan kegiatan kontrak dapat meningkatkan pendapatan petani. Penelitian oleh Yulianjaya (2016) menunjukkan bahwa kegiatan kemitraan menguntungkan petani dilihat dari pendapatan yang diperoleh mencapai Rp35.100.558 dalam satu musim. Oleh karena itu, kegiatan kemitraan antara petani cabai dan juragan diduga berdampak positif terhadap kondisi ekonomi petani mitra. Garis besar kerangka pemikiran secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Peranan UD.PPU Dalam Pengembangan Usahatani Cabai dan Dampaknya Bagi Petani Mitra

3.2 Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya adalah kontrak pertanian berdampak positif terhadap kondisi ekonomi petani.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Motif petani cabai menjalin kemitraan dengan UD. PPU (Juragan). Motif yang dimaksud merupakan alasan petani memilih bermitra karena kemudahan yang diberikan oleh UD. PPU untuk usahatannya. Beberapa kemudahan yang diberikan oleh UD.PPU kepada petani mitra seperti : mendapatkan pinjaman modal, mendapatkan jaminan pasar hasil pertanian (cabai), mendapatkan bimbingan teknis dalam usahatani cabai, mendapatkan jaminan modal pada musim berikutnya jika terjadi risiko kegagalan panen sebelumnya, dan lain-lain.
2. Peranan UD. PPU (Juragan) dilihat dari tindakan yang harus dilakukan oleh UD.PPU selaku juragan dan berpengaruh terhadap pengembangan usahatani cabai.

Tindakan tersebut yaitu menyediakan dan meminjamkan modal untuk usahatani cabai sesuai kebutuhan petani, memberi bimbingan teknis usahatani cabai kepada petani, menjamin pemasaran hasil cabai dalam kondisi harga tinggi dan rendah.

3. Dampak kemitraan terhadap kondisi ekonomi petani mitra merupakan pengaruh kemitraan yang pengukurannya didekati dengan beberapa indikator. Indikator pertama adalah keuntungan usahatani cabai musim tanam 2017/2018. Kemudian persepsi petani mengenai pengaruh kemitraan terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari, perubahan luas lahan garapan/milik, perubahan kepemilikan sarana transportasi keluarga, dan perubahan kepemilikan alat-alat rumah tangga.



Tabel 2. Pengukuran Dampak Kemitraan terhadap Kondisi Ekonomi Petani Mitra

No.	Indikator Kondisi ekonomi Petani	Skor
1.	Keuntungan usahatani cabai bapak pada Musim Tanam (2017/2018)	
	a. Rugi (Penerimaan Usahatani < Biaya Usahatani)	1
	b. BEP (Biaya Usahatani = Penerimaan Usahatani)	2
	c. Baik (Penerimaan Usahatani > Biaya Usahatani)	3
2.	Persepsi petani pada usahatani cabai yang dimitrakan dengan juragan terhadap pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari.	
	a. Tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.	1
	b. Tidak ada perubahan terhadap kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.	2
	c. Kebutuhan pokok sehari-hari selalu terpenuhi.	3
3.	Persepsi petani pada usahatani cabai yang dimitrakan dengan juragan terhadap luas lahan garapan dan luas lahan milik	
	a. Berkurang	1
	b. Sama Saja	2
	c. Bertambah	3
4.	Persepsi petani pada usahatani cabai yang dimitrakan dengan juragan terhadap pemilikan sarana transportasi keluarga	
	a. Berkurang	1
	b. Sama Saja	2
	c. Bertambah	3
5.	Persepsi petani pada usahatani cabai yang dimitrakan dengan juragan terhadap pemilikan alat-alat rumah tangga keluarga	
	a. Berkurang	1
	b. Sama Saja	2
	c. Bertambah	3
	Skor Maksimal	15
	Skor Standart	10
	Skor Minimal	5

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis dampak secara ekonomi dari kegiatan kontrak pertanian antara petani cabai dengan juragan. Jenis data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif didukung dengan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari data usahatani petani mitra yang dimiliki oleh juragan dan petani. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan juragan yang memiliki sebuah usaha dagang berupa kios dan klinik tani.

4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Merjosari, Kota Malang, Jawa Timur tepatnya di Dusun Genting. Dusun Genting mulanya termasuk kedalam wilayah Kecamatan Dau, Kabupaten Dau. Kemudian terpisah sehingga masuk kedalam wilayah kota. Namun, tradisi dan budaya masih terbawa khususnya istilah “juragan” untuk UD.PPU sebagai penyedia modal petani. Lokasi penelitian dipilih karena daerah tersebut merupakan salah satu penghasil cabai di Kota Malang dan mayoritas petani cabai di Dusun Genting bermitra dengan juragan. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari 2018 hingga April 2018.

4.3 Teknik Penentuan Sampel Juragan dan Petani Mitra

Teknik penentuan sampel juragan dilakukan secara sengaja atau *Purposive Sampling* yaitu Bapak MJD karena merupakan satu-satunya juragan yang bermitra dengan petani di daerah tersebut. Sementara itu untuk populasi petani cabai yaitu semua petani cabai di Kelurahan Merjosari yang bermitra dengan juragan. Petani mitra juragan berjumlah 48 petani. Jumlah sampel dipilih sebanyak 30 petani dari jumlah minimal sampel yaitu 23 petani yang dihitung dari rumus dari Israel (1992), sebagai berikut :

$$n = \frac{n_0}{1 + \frac{(n_0 - 1)}{N}}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

n_0 = perkiraan ukuran sampel yang disesuaikan

N = jumlah populasi

Didapatkan hasil sebagai berikut :

$$n = \frac{40}{1 + \frac{(40 - 1)}{48}} = 22,1 = 23 \text{ petani}$$

Kemudian dipilih 30 petani sesuai dengan kebutuhan analisis.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur menggunakan kuesioner dan observasi. Wawancara dilakukan dengan petani sampel untuk mengumpulkan data motif petani bermitra, pola kemitraan dan mendapatkan data usahatani. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas usahatani cabai pada petani mitra dan mekanisme dalam mendapatkan saprodi serta penjualan hasil panen kepada juragan.

4.5 Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif berguna untuk menganalisa data yang hasilnya berupa tabel, gambar, grafik, daftar frekuensi dan data statistik lainnya. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan tingkat persepsi petani mengenai dampak kemitraan terhadap kondisi ekonomi petani menggunakan metode skoring. Pengukuran tingkat persepsi petani dilakukan melalui dua tahap, antara lain :

1. Menentukan Jumlah Kelas

Tingkat persepsi petani dibagi kedalam tiga kelas yaitu kategori menguntungkan, BEP dan merugikan.

2. Menentukan Nilai Standart

Nilai standart diambil dari skor standart. Skor standart merupakan hasil perkalian dari nilai 2 dari jawaban “Sama Saja” dengan jumlah indikator yaitu 5. Perhitungan tersebut menghasilkan skor standart yaitu 10. Skor tersebut menjadi

tolak ukur persepsi petani. Apabila skor total persepsi petani pada satu indikator >10 termasuk dalam kategori menguntungkan. Sebaliknya apabila skor total persepsi petani pada satu indikator ≤ 10 termasuk dalam kategori merugikan. (Sugiyono, 2015)

2. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai

Menurut Soekartawi (1995), analisis pendapatan usahatani digunakan untuk mengukur total biaya usahatani (TC), total penerimaan usahatani (TR) dan total pendapatan usahatani (π) petani cabai yang bermitra dengan juragan di Kelurahan Merjosari. Pendapatan usahatani diukur untuk 1 Ha.

1) Analisis biaya usahatani

Menurut Soekartawi (1995), biaya tersebut didapatkan dari perhitungan total pengeluaran yang dibayarkan oleh petani selama proses produksi berlangsung. Biaya usahatani didapatkan dari persamaan berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

TC = Total Biaya Usahatani per Hektar (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (meliputi penyusutan ajir, penyusutan *handsprayer*, penyusutan alat penyiram, biaya pajak lahan. Biaya tetap dinyatakan dalam rupiah) (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel (meliputi biaya pengadaan benih, pupuk, mulsa, pestisida, tenaga kerja, *polybag* dan bahan bakar minyak (BBM). Biaya variabel dinyatakan dalam rupiah) (Rp)

2) Analisis penerimaan usahatani

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan usahatani merupakan hasil perhitungan dari jumlah produksi dengan harga per kilogram. Nilai tersebut dihitung dari penjualan hasil panen cabai besar dan cabai kriting. Penerimaan usahatani dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

π = Pendapatan Usahatani per Hektar (Rp)

TR = Total Penerimaan Usahatani per Hektar (Rp)

TC = Total Biaya Usahatani per Hektar (Rp)

4.6 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hipotesis diatas, dapat dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut :

$$H_0 : \mu \leq 10$$

$$H_a : \mu > 10$$

Hipotesis tersebut kemudian diuji menggunakan uji t dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan :

t = nilai t yang dihitung

\bar{X} = nilai rata-rata

μ_0 = nilai yang dihipotesiskan

s = simpangan baku sampel

n = jumlah sampel

Kaedah pengambilan keputusannya sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Gambar 2. Posisi Kelurahan Merjosari di Kecamatan Lowokwaru
Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Malang, 2017

2. Tata Guna Lahan

Menurut Data Monografi Kelurahan Merjosari, penggunaan lahan dibagi kedalam beberapa bagian. Penggunaan pertama untuk sawah irigasi teknis seluas 12,95 Ha. Kemudian tanah kering digunakan untuk tegal/ladang seluas 40 Ha, pemukiman seluas 250,6 Ha dan pekarangan seluas 9,7 Ha. Selain itu, lahan juga digunakan untuk fasilitas umum seperti perkantoran pemerintah, lapangan olahraga, taman, pemakaman, tempat pembuangan sampah, bangunan sekolah/perguruan tinggi, pertokoan, fasilitas pasar, sutet, dan kas desa dengan total luas 15,54 Ha.

Kepemilikan lahan pertanian di Kelurahan Merjosari terdiri dari 3 jenis lahan. Lahan untuk tanaman pangan seluas 12,95 Ha, tanaman buah-buahan 9,68 Ha dan tanaman perkebunan 3,30 Ha. Sedangkan berdasarkan komoditas tercatat seluas 32,9 Ha untuk tanaman cabai dan 9,68 Ha untuk tanaman jeruk.

3. Kependudukan

Data terakhir untuk jumlah penduduk di Kelurahan Merjosari pada tahun 2016 mencapai 17.199 jiwa. Jumlah tersebut terbagi menjadi 9.093 jiwa penduduk laki-laki dan 8.106 jiwa penduduk perempuan. Kelurahan Merjosari tercatat memiliki 4.562 Kepala Keluarga (KK). Komposisi penduduk Kelurahan Merjosari berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia di Kelurahan Merjosari Tahun 2016

Golongan Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0-15	5.320	30,9
15-65	11.191	65,1
>65	688	4,0
Total	17.199	100,0

Sumber : Data Monografi Kelurahan Merjosari, 2016

Data yang tersaji dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Kelurahan Merjosari mayoritas berusia produktif (15-65 Tahun) yang mencapai angka 11.191 jiwa atau sebanyak 65,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Kelurahan Merjosari tersedia sumberdaya manusia produktif yang cukup. Persebaran

penduduk juga dilihat berdasarkan tingkat pendidikan formal penduduk Kelurahan Merjosari yang tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal di Kelurahan Merjosari Tahun 2016

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Lulus Taman Kanak-Kanak	483	2,8
Lulus Sekolah Dasar	4.381	25,5
Lulus SMP	2.488	14,5
Lulus SMA/SMU	4.010	23,3
Lulus Akademi/D1-D3	1.349	7,8
Lulus S1 atau Lebih Tinggi	1.079	6,3
Lain-Lain	3.409	19,8
Total	17.199	100,0

Sumber : Data Monografi Kelurahan Merjosari, 2016

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Merjosari relatif rendah. Hal tersebut ditunjukkan oleh dominasi penduduk lulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 25,5%. Selanjutnya, disusul oleh persentase lulusan SMA/SMU, SMP, dan Akademi/D1-D3, berturut-turut sejumlah 23,3%, 14,5%, dan 7,8%. Sedangkan lulusan dengan jumlah lulusan terendah ialah berupa lulusan TK dan S1 atau lebih tinggi sejumlah 2,8% dan 6,3%. Sejumlah 19,8% termasuk dalam kategori Lain-Lain. Sedangkan sebaran penduduk Kelurahan Merjosari menurut mata pencaharian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Merjosari Tahun 2016

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	1.429	48,4
2.	TNI/POLRI	55	1,9
3.	Karyawan Swasta	373	12,6
4.	Wiraswasta/Pedagang	269	9,1
5.	Petani	106	3,6
6.	Buruh Tani	153	5,2
7.	Jasa	32	1,1
8.	Pensiunan	535	18,1
Total		2.952	100,0

Sumber : Data Monografi Kelurahan Merjosari, 2016

Penduduk Kelurahan Merjosari memiliki beberapa mata pencaharian, antara lain sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI/POLRI, Karyawan Swasta, Wiraswasta, Petani, Buruh Tani, Penyedia Jasa dan Pensiunan. Mata Pencaharian penduduk didominasi oleh profesi Pegawai Negeri Sipil (PNS) sejumlah 1.429 orang dengan persentase 48,4%. Sedangkan mata pencaharian sebagai Penyedia Jasa menduduki posisi paling sedikit yaitu sejumlah 32 orang dengan persentase 1,1%. Profesi di bidang pertanian menduduki posisi ke empat dan kelima yaitu profesi Buruh Tani sejumlah 153 orang dengan persentase 5,2% dan Petani sejumlah 106 orang dengan persentase 3,6 %.

5.2 Karakteristik Petani Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani cabai yang bermitra dengan UD. Plasma Panen Unggul di Kelurahan Merjosari, Kota Malang. Berikut merupakan karakteristik petani sampel berdasarkan tingkat usia, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, dan luas lahan usahatani.

1. Tingkat Usia Petani Sampel

Tingkat usia petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi dan kekuatan fisik petani dalam menjalankan usahatani. Tabel 6 akan menyajikan tingkat usia petani sampel di Kelurahan Merjosari.

Tabel 6. Komposisi Petani Sampel Berdasarkan Tingkat Usia di Dusun Genting

Golongan Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 30	2	6,7
30-50	13	43,3
> 50	15	50,0
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa 30 petani sampel yang merupakan mitra dari UD. Plasma Panen Unggul di Kelurahan Merjosari didominasi oleh petani pada tingkat usia diatas 50 tahun sejumlah 15 orang dengan persentase sebesar 50%. Petani Sampel dengan tingkat usia 30-50 tahun berjumlah 13 orang dengan persentase 43,3%. Sementara itu, petani sampel yang berusia dibawah 30 tahun hanya berjumlah 2 orang dengan persentase 6,7%.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani merupakan jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh petani sampel untuk terakhir kalinya. Tabel 7 akan menyajikan data petani sampel berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 7. Komposisi Petani Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Dusun Genting

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Bersekolah	2	6,7
SD	22	73,3
SMP	4	13,3
SMA	2	6,7
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Tabel 7 menunjukkan bahwa petani sampel didominasi oleh petani dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) sejumlah 22 orang dengan persentase 73,3%. Kemudian jumlah petani dengan pendidikan terakhir SMP menduduki posisi kedua sejumlah 4 orang atau sebesar 13,3%, dilanjutkan dengan petani dengan tingkat pendidikan terakhir SMA dan petani yang tidak bersekolah memiliki jumlah yang sama yaitu 2 orang dengan persentase 6,7%.

3. Luas Lahan Usahatani Petani Sampel

Luas lahan merupakan ukuran lahan yang digunakan petani sampel untuk berusahatani. Lahan terdiri dari lahan milik petani, lahan sewa dan lahan *garapan* atau lahan yang digunakan petani untuk berusahatani tanpa membayar uang sewa. Tabel 8 menyajikan luas lahan petani sampel.

Tabel 8. Komposisi Petani Sampel Berdasarkan Luas Lahan di Dusun Genting

Golongan Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 0,5	15	50,0
0,5-1	13	43,3
> 1	2	6,7
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Tabel 8 menunjukkan bahwa petani sampel didominasi oleh petani yang memiliki luas lahan kurang dari 0,5 Ha yaitu sejumlah 15 orang atau setara dengan 50% dari jumlah total petani sampel. Petani sampel dengan luas lahan 0,5-1 Ha

berjumlah 13 orang dengan persentase 43,3%. Sisa petani sampel yang lain memiliki luas lahan lebih dari 1 Ha sejumlah 2 orang dengan persentase 6,7%.

5.3. Profil UD. Plasma Panen Unggul

Usaha Dagang Plasma Panen Unggul (UD. PPU) merupakan sebuah kios yang menjual sarana produksi pertanian. Selain kios, UD. PPU juga menyediakan jasa peminjaman modal dan konsultasi terkait budidaya tanaman yang dimitrakan. Tanaman yang dimitrakan oleh petani terdiri dari tanaman cabai, tomat dan jeruk. Oleh sebab itu, UD. PPU juga disebut sebagai klinik tani.

Pada mulanya, Bapak MJD dan Ibu HNY berprofesi sebagai pedagang hasil pertanian (*bakulan*) yang memulai usahanya pada tahun 1996. Keduanya mendatangi petani sayur untuk membeli hasil panen mereka. Hasil panen tersebut kemudian dijual ke Pasar Induk Gadang.

Bapak MJD dan Ibu HNY banyak berjumpa dengan banyak petani sehingga tak jarang petani yang meminjam modal berupa uang kepada beliau dan mengembalikannya dengan cara memotong hasil penjualan tanaman cabai setelah dijual ke pasar. Pada awalnya hanya 2 petani, kemudian seiring berjalannya waktu, jumlah petani yang meminjam modal terus bertambah. Hal tersebut menjadi alasan Bapak MJD beserta Ibu HNY memutuskan untuk memberi layanan peminjaman modal dengan lebih terstruktur.

Bapak MJD dan Ibu HNY melanjutkan usaha dengan mendirikan sebuah kios pertanian di Dusun Genting yang di beri nama UD. Plasma Panen Unggul (UD.PPU). Kios tersebut tidak hanya melayani petani mitra, tetapi juga petani non mitra. Petani mitra diperkenankan meminjam modal berupa saprodi dan melunasinya saat masa panen sudah tiba. Petani mitra UD.PPU saat ini berjumlah kurang lebih 400 petani. Petani tersebut berasal dari beberapa wilayah yaitu Dusun Genting, Tegalweru, Jengglong, Kukur, Petungsewu, dan Selorejo.

Tanaman yang dimitrakan UD.PPU adalah tanaman sayur yang terdiri dari tanaman cabai khususnya cabai besar dan cabai lalap. Tanaman utama yang dimitrakan adalah cabai besar, karena hampir di setiap daerah petani mitra UD.PPU

menanam cabai besar. Tanaman lain yang dimitrakan adalah tomat, terkadang juga menerima penjualan tanaman buncis, bunga kol dan tanaman sayur lainnya.

UD.PPU belum memiliki struktur organisasi yang jelas. UD.PPU terdiri dari 3 karyawan dengan tanggung jawab berbeda. 1 karyawan bertanggung jawab pada bagian administrasi. Tugas karyawan tersebut ialah melayani pembelian saprodi, memberikan pinjaman kepada petani atas persetujuan juragan, mencatat peminjaman modal yang dilakukan oleh petani, mencatat penjualan hasil panen oleh petani, dan merekap data pemasukan dan pengeluaran UD.PPU. 2 karyawan lainnya bertugas di gudang. Tugas 2 karyawan tersebut adalah memeriksa, menyortir dan menimbang hasil panen yang disetorkan oleh petani kemudian dibungkus berdasarkan kelompok-kelompok cabai saat akan dikirim.

5.4 Deskripsi Usahatani Cabai Petani Mitra

Petani mitra Ibu RST secara umum berasal dari Dusun Genting. Petani mitra di daerah tersebut membudidayakan tanaman cabai besar sebagai tanaman utama. Fakta tersebut ditinjau dari kuantitas tanaman cabai besar yang mendominasi pada lahan yang dibudidayakan oleh petani. Pemilihan cabai besar dikarenakan kebiasaan menanam petani yang turun temurun. Alasan lain yaitu cabai besar dianggap lebih menguntungkan dibandingkan dengan tanaman lain. Faktor lain adalah keberadaan juragan yang bersedia meminjamkan modal dan menyediakan pasar untuk tanaman cabai menjadi salah satu alasan petani beralih untuk membudidayakan tanaman tersebut.

Tanaman lain yang dibudidayakan adalah cabai lalap, cabai keriting, tomat, buncis, kacang panjang, kacang tanah, yang digunakan sebagai tanaman pendamping untuk menambah penghasilan petani dan untuk konsumsi pribadi. Tanaman tersebut dipilih sebagai tanaman pendamping berdasarkan tingkat kemudahan budidaya, kebiasaan yang turun temurun, dan ketersediaan pasar.

Usahatani cabai besar dimulai dari pembibitan. Petani mitra sebagian besar menggunakan jasa pembibitan. Pembibitan berlangsung selama kurang lebih 20 hari. Petani mitra akan mengambil bibit tersebut di hari ke 13, kemudian didiamkan selama satu minggu setelah itu dibawa ke lahan untuk ditanam.

Pada saat menunggu waktu pembibitan, petani juga melakukan pengolahan lahan. Pengolahan lahan dilakukan dengan cara membajak tanah menggunakan cangkul/traktor hingga kedalaman kurang lebih 30 cm. Kemudian petani juga memberikan pupuk kandang sapi/kambing bersamaan dengan pengolahan tanah. Langkah berikutnya ialah membuat bedengan menggunakan cangkul dengan tinggi kurang lebih 30 cm dengan lebar kurang lebih 100 cm dan jarak antar bedengan kurang lebih 60 cm. Selanjutnya petani akan memberi pupuk dasar menggunakan pupuk NPK, Urea, SP 36.

Proses selanjutnya ialah pemberian mulsa plastik untuk mencegah pertumbuhan gulma. Langkah berikutnya ialah pemberian lubang tanam pada mulsa sekaligus penyiraman. Setelah proses tersebut, bibit cabai ditanam dengan cara melepaskan *polybag* secara perlahan, dimasukkan kedalam lubang tanam, kemudian disiram.

Terdapat beberapa kegiatan disaat cabai berumur 10 HST. Kegiatan pertama adalah pemupukan. Pupuk yang digunakan ialah pupuk NPK. Pemupukan dilakukan sebanyak 5-6 kali setiap 10-15 hari sekali hingga tanaman cabai berumur 60 HST. Kegiatan kedua adalah penyemprotan. Penyemprotan dilakukan petani kurang lebih setiap 7-10 hari sekali hingga akhir musim panen. Penggunaan obat disesuaikan dengan gejala dan tanda penyakit maupun hama yang ditemukan.

Kegiatan berikutnya yaitu pewiilan dan penyiraman yang dilakukan pada saat cabai berusia 15 HST. Pewiilan adalah kegiatan pembuangan tunas pada ketiak daun dibawah cabang yang berbentuk Y. Kemudian kegiatan pemasangan lanjaran dilakukan setelah pewiilan tersebut. Lanjaran diletakkan diantara 2 pohon cabai yang berdiri. Pewiilan selanjutnya dilakukan pada saat cabai berusia 25 HST. Kegiatan selanjutnya adalah penyiraman. Penyiraman dapat dilakukan secara mandiri maupun menunggu pada saat hujan tiba. Petani yang melakukan penyiraman secara mandiri adalah petani yang menanam lebih awal atau sebelum memasuki musim hujan. Proses selanjutnya adalah pemanenan. Panen dilakukan pada saat tanaman cabai berusia 70 HST dan dilakukan kurang lebih setiap 7-10 hari sekali.

Petani mitra memulai kegiatan usahatani pada bulan Agustus, September, Oktober dengan konsekuensi melakukan kegiatan penyiraman secara mandiri. Hal tersebut dilakukan karena pada bulan tersebut merupakan musim kemarau. Namun beberapa petani yang lain baru memulai kegiatan usahatani pada bulan November atau pada saat musim penghujan tiba untuk menghemat biaya.

Kegiatan panen dilakukan pada rentang bulan November hingga awal bulan April. Petani yang memulai kegiatan usahatani pada bulan Agustus akan mengawali masa panen pada bulan November. Jika petani memulai kegiatan usahatani pada bulan September maka masa panen dimulai pada bulan Desember. Petani yang memulai kegiatan usahatani pada bulan Oktober akan mengawali masa panen pada bulan Januari, dan petani yang baru memulai usahatannya pada bulan November akan panen di bulan Februari. Panen biasanya akan berlangsung selama 2-3 bulan tergantung kondisi tanaman. Perbedaan waktu tanam dan panen merupakan penyebab petani mendapatkan harga yang berbeda. Pada musim tanam 2017/2018, mayoritas petani memulai usahatani cabai pada bulan Agustus. Pola tanam yang diterapkan oleh petani mitra disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Pola Tanam Petani Mitra dalam Satu Musim Tanam (2017/2018)

Komoditas	2017, Bulan						2018, Bulan					
	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6
Cabai Besar												
Tomat												
Kacang Tanah												
Cabai Lalap												

Keterangan :

Warna Kuning = Persemaian

Warna Merah = Penanaman dan Pemeliharaan

Warna Hijau = Panen

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

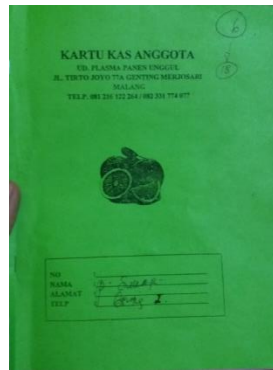
5.5 Pelaksanaan Kontrak Pertanian

Kemitraan yang terjalin antara petani cabai di Dusun Genting dengan UD.PPU bertujuan untuk saling bekerjasama dan memperoleh keuntungan bersama.

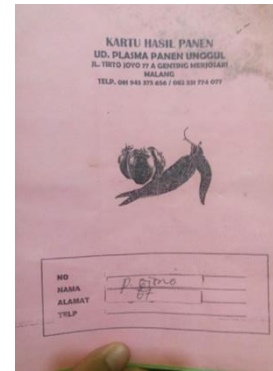
Petani yang akan bermitra dengan UD.PPU harus melakukan pendaftaran langsung kepada Ibu MJD. Ibu MJD memiliki beberapa pertimbangan untuk memutuskan petani yang mendaftar bisa menjadi petani mitra atau tidak. Pertimbangan pertama, petani harus tidak sedang bermitra dengan juragan lain. Hal tersebut untuk menjaga hubungan baik dan menghormati juragan lain. Pertimbangan selanjutnya ialah sumber yang menyarankan petani untuk bermitra dengan UD.PPU. Jika sumber yang menyarankan adalah petani mitra yang sudah berhubungan baik dengan Ibu MJD, maka akan menambah peluang untuk diterimanya petani tersebut. Ibu MJD juga akan menanyakan pengalaman petani berusaha cabai karena hal tersebut berpengaruh kepada jumlah saprodi yang akan dipinjamkan kepada petani dan saran teknis yang diberikan Ibu MJD.

Petani yang baru pertama kali membudidayakan tanaman cabai dan tidak ada petani mitra yang membawa atau menyarankan bermitra dengan UD.PPU akan disarankan untuk tidak menanam pada lahan yang luas secara langsung dan menanam tanaman cabai yang perawatannya mudah terlebih dahulu seperti cabai keriting. Setelah itu, Ibu MJD akan menanyakan luas lahan yang akan ditanami, kemudian kendala terkait budidaya cabai yang pernah dihadapi petani seperti hama penyakit tanaman, kondisi tanah, dan kendala budidaya lainnya untuk memberikan bimbingan teknis budidaya. Petani yang tidak mengikuti anjuran atau melakukan tindakan pembantahan akan diberi tanda dicatatan juragan agar juragan dapat mengingatkan petani saat terjadi kegagalan atau permasalahan pada kegiatan budidaya akibat tidak mendengarkan saran dari juragan.

Petani yang telah resmi bermitra dengan juragan akan menerima kartu kas anggota yang berguna untuk mencatat segala pinjaman modal petani dan kartu hasil panen yang berguna untuk mencatat kuantitas hasil panen serta harga yang diterima petani. Kemitraan yang terjalin antara keduanya tidak terdapat perjanjian/kontrak secara tertulis. Kesepakatan kerjasama secara lisan berlandaskan rasa kepercayaan oleh masing-masing pihak.



Gambar 3. Kartu Kas Anggota



Gambar 4. Kartu Hasil Panen

Pada saat berlangsungnya kegiatan budidaya, tidak menutup kemungkinan petani mengalami berbagai permasalahan. Jika saran UD.PPU tidak mampu menangani permasalahan budidaya seperti hama dan penyakit, dan petani sangat memerlukan bantuan maka UD.PPU akan memanfaatkan tenaga dari perusahaan pertanian yang produknya dijual di kios UD.PPU untuk datang langsung ke lahan milik petani dan membantu petani untuk menangani permasalahan tersebut sesuai produk yang digunakan. Perusahaan yang pernah mengunjungi petani secara langsung ialah Javanese, Trida, Tanindo, Asterindo dan beberapa perusahaan lainnya.

Jika memasuki masa panen pada Bulan Desember hingga Bulan April, petani akan menyeter hasil panen ke UD.PPU. Hasil panen tersebut akan diperiksa terlebih dahulu dan disortir berdasarkan kelompok-kelompok tersendiri, kemudian ditimbang dan dicatat pada kartu hasil panen petani. Kemudian dalam waktu 1 atau 2 hari hasil panen petani akan dijual sehingga UD.PPU dapat memberikan harga ke petani. Setelah itu, petani akan kembali mendatangi UD.PPU untuk mengetahui harga hasil panen mereka.

Petani yang sudah mengakhiri masa panen akan kembali ke UD.PPU untuk melakukan *totalan*. Pada saat itu, juragan akan mentotal pengeluaran petani dan penerimaan petani dari kartu kas anggota serta kartu hasil panen. Kemudian akan ditemukan angka keuntungan atau sisa hutang petani.

No	Nama	Jumlah	Tgl
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50
51
52
53
54
55
56
57
58
59
60
61
62
63
64
65
66
67
68
69
70
71
72
73
74
75
76
77
78
79
80
81
82
83
84
85
86
87
88
89
90
91
92
93
94
95
96
97
98
99
100

Gambar 5. Isi Kartu Kas Anggota

No	Nama	Jumlah	Tgl
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50
51
52
53
54
55
56
57
58
59
60
61
62
63
64
65
66
67
68
69
70
71
72
73
74
75
76
77
78
79
80
81
82
83
84
85
86
87
88
89
90
91
92
93
94
95
96
97
98
99
100

Gambar 6. Isi Kartu Hasil Panen

Petani yang masih memiliki hutang dan belum bisa melunasi diberi kelonggaran untuk mengembalikan hutang tersebut pada musim tanam berikutnya. Kelonggaran tersebut ialah kesempatan untuk menanam kembali dan meminjam modal pada musim tanam di tahun berikutnya. Petani diberi kesempatan menanam hingga hutang terlunasi.

Kemitraan atau kontrak pertanian adalah suatu kegiatan produksi pertanian yang dilakukan sesuai dengan kesepakatan antara dua pihak. Kesepakatan tersebut bertujuan untuk mengatur jalannya kemitraan agar mencapai satu tujuan dan saling menguntungkan. Kesepakatan tersebut bisa dibuat secara tertulis maupun tidak. Pada umumnya, isi dari kesepakatan tersebut ialah hak dan kewajiban dari kedua pihak.

Pada kemitraan antara petani cabai dan UD.PPU tidak terdapat kontrak secara tertulis. Kesepakatan dibuat secara lisan oleh UD.PPU dan petani mitra dengan mengandalkan rasa kepercayaan diantara mereka. Kedua belah pihak telah memahami hak dan kewajiban yang harus dijalankan. Kewajiban petani mitra antara lain :

1. Membayar pinjaman modal usahatani yang diberikan oleh juragan.

Pinjaman modal usahatani berupa sarana produksi dan uang yang dihitung sebagai hutang petani. Petani wajib mengembalikan hutang tersebut setelah menyelesaikan panen. Pengembalian hutang dilakukan dengan cara memotong total penerimaan petani yang tercatat di kartu hasil panen dengan total nilai pinjaman petani yang tercatat pada kartu kas anggota.

2. Menyediakan lahan usahatani.

Petani menyiapkan lahan usahatani secara mandiri. Lahan tersebut bisa lahan milik pribadi maupun lahan sewa yang dapat digunakan untuk berusahatani cabai.

3. Menyediakan tenaga kerja.

Petani bertanggung jawab untuk menyediakan tenaga kerjanya sendiri. Tenaga kerja tersebut bisa diperoleh dari dalam keluarga maupun luar keluarga.

4. Menjual hasil panen kepada UD.PPU.

Petani harus menjual hasil panen kepada juragan dan petani harus menerima harga yang ditetapkan oleh juragan. Petani tidak boleh menjual hasil panen kepada pihak lain.

Hak petani mitra adalah segala sesuatu yang diperoleh dari kemitraan sesuai dengan kesepakatan. Hak tersebut antara lain :

1. Menerima pinjaman modal untuk usahatani.

Petani berhak menerima pinjaman modal berupa sarana produksi seperti benih, pestisida, pupuk, mulsa, dan salaran. Petani juga bisa meminjam modal berupa uang untuk upah tenaga kerja atau membeli saprodi yang tidak tersedia di UD.PPU.

2. Mendapat jaminan pemasaran.

Harga pasar untuk hasil panen petani dapat berubah-ubah tergantung kondisi pasar. UD.PPU wajib membeli seluruh hasil panen petani pada berapapun tingkat harga di pasar.

3. Mendapat bimbingan teknis budidaya.

Petani berhak menerima bimbingan teknis usahatani cabai dari juragan. Petani boleh menyampaikan kendala yang ditemukan di lapang, bertanya dan mendapatkan saran dari juragan.

4. Menerima pendapatan usahatani.

Petani berhak menerima sisa hasil penjualan dari juragan. Sisa hasil penjualan tersebut didapatkan setelah total hasil penjualan dikurangi dengan total pinjaman petani. Sisa tersebut merupakan pendapatan usahatani petani mitra.



Gambar 7. Petani melakukan peminjaman modal ke UD.PPU

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa kerjasama terjalin antara dua pihak yaitu UD.PPU sebagai pemberi modal dengan petani mitra sebagai pelaku usahatani. Hal tersebut sesuai dengan teori *agency* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling. Teori tersebut menjelaskan bahwa adanya hubungan antara dua pihak yaitu *principal* (UD.PPU) yang menyediakan sumber daya ekonomis dengan agen (petani mitra) sebagai pelaku utama yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut berdasarkan kontrak. Hubungan tersebut disebut hubungan keagenan.

Jensen dan Meckling, 1976 (*dalam* Hapsari, 2011) juga menyatakan bahwa hubungan keagenan terjadi saat *principal* mempekerjakan agen dan melimpahkan wewenang pengambilan keputusan kepada agen sehingga kedua pihak memiliki tujuan serta pembagian kerja yang berbeda dan agen wajib mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan oleh *principal*. Pada kasus ini dapat dilihat bahwa UD.PPU sebagai *principal* memberikan otoritas kepada petani untuk mengelola usahatani dengan pengawasan UD.PPU. Pembagian kerja yang berbeda antara UD.PPU dengan petani mitra sudah dijabarkan dengan jelas pada kewajiban masing-masing pihak. Kemudian petani mitra sebagai agen wajib melakukan kegiatan budidaya sebaik mungkin dan menjual hasil panen mereka kepada UD.PPU.

Kerjasama kedua belah pihak memiliki peluang terjadinya permasalahan asimetri informasi. Menurut Eisenhardt, 1985 (*dalam* Rehber, 2007) permasalahan tersebut timbul saat *principal* dan *agent* memiliki kepentingan yang berbeda.

Principal memiliki keinginan untuk menambah kekayaan dan kemakmuran mereka, sedangkan *agent* juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan bagi mereka disamping kewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan *principal*. Perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan terjadinya asimetri informasi ketika salah satu pihak memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pihak lain. Salah satu contoh kasus permasalahan tersebut ialah ketika UD.PPU memiliki hak untuk menentukan harga jual hasil panen petani dan hanya ingin menambah keuntungan mereka, UD.PPU bisa saja memberi harga rendah kepada petani disaat harga cabai normal atau tinggi di pasar. Hal tersebut mungkin terjadi karena petani tidak mengetahui informasi harga di pasar dan itulah yang disebut asimetri informasi.

Contoh kasus lain seputar asimetri informasi adalah ketika petani tidak menyampaikan kondisi usahatani secara jujur untuk keuntungan pribadi. Petani bisa saja menyampaikan bahwa kondisi cabai kurang baik sehingga hasil panen mereka tidak begitu baik dan banyak padahal faktanya adalah petani menjual hasil panen mereka ke pedagang lain yang menawarkan harga lebih tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena UD.PPU tidak mengetahui secara langsung kondisi usahatani petani mitranya.

Berdasarkan uraian mekanisme kemitraan dan hak/kewajiban UD.PPU beserta petani mitra, dapat diamati bahwa tipe kerjasama yang terjalin sesuai dengan Tipe Kontrak Pertanian dengan Model Informal karena tidak ada perjanjian secara tertulis dan berlaku pada setiap musim tanam. UD.PPU tidak membuat kontrak secara tertulis karena mengandalkan rasa kepercayaan kepada petani mitranya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem usaha yang dimiliki masih sederhana. UD.PPU juga merasa yakin jika petani akan selalu membutuhkan pinjaman modal dan pemasaran karena kemudahan yang diberikan oleh UD.PPU. Selain itu, UD.PPU juga berani memberikan harga tinggi untuk hasil panen petani mitranya. Sisi lain menunjukkan bahwa petani merasa mudah dan cepat jika melakukan pinjaman di UD.PPU karena pinjaman berupa sarana produksi pertanian. Kemudian petani juga menganggap bahwa selain mendapat pinjaman modal, mereka juga dapat menghemat biaya transportasi untuk memasarkan hasil panen mereka karena jarak UD.PPU yang dekat

dengan mereka. Petani juga mengaku bahwa harga yang diberikan UD.PPU untuk hasil panen mereka lebih tinggi daripada juragan lain walau terkadang sempat lebih rendah.

Menurut FAO (2001), kontrak pertanian adalah kegiatan produksi pertanian yang dilakukan oleh dua pihak (pembeli dan petani) berdasarkan kesepakatan dengan menetapkan kondisi untuk produk dan pemasaran produk. Pembeli harus mendukung proses produksi dengan memasok input pertanian dan pemberian saran budidaya, sedangkan petani harus memberikan hasil panen yang akan dibeli oleh pembeli/pihak yang bermitra. FAO (2011) juga menjelaskan bahwa terdapat Model Informal pada salah satu tipe kontrak pertanian. Model ini berlaku untuk usaha kecil yang membuat kontrak produksi sederhana secara musiman untuk tanaman pangan seperti sayuran dan buah-buahan.

5.6 Alasan Petani Bermitra dengan UD. Plasma Panen Unggul

Petani cabai di Dusun Genting memutuskan untuk bermitra dengan UD.PPU dilatar belakangi oleh beberapa alasan. Alasan pertama adalah petani merasa tidak nyaman untuk melakukan peminjaman ke bank. Hal tersebut dikarenakan persyaratan peminjaman dari bank dianggap memberatkan petani. Tabel 10 akan menyajikan data mengenai ketidaknyamanan petani meminjam modal ke Bank.

Tabel 10. Alasan Petani Cabai Merasa Tidak Nyaman Meminjam Modal Ke Bank

No.	Alasan Petani Merasa Tidak Nyaman Meminjam Modal Ke Bank	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	Harus Membayar Cicilan Setiap Bulan	8	26,7
2.	Mendapatkan Bunga yang Tinggi	6	20,0
3.	Harus Memiliki Jaminan	8	26,7
4.	Prosedur Peminjaman yang Rumit	4	13,3
5.	Peminjaman Modal Kurang Praktis (Tidak Berupa Saprodi)	4	13,3
Total		30	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Tabel 10 menunjukkan bahwa persentase tertinggi sebesar 26,7% didapatkan dari alasan petani yaitu tidak dapat membayar cicilan setiap bulan. Hal tersebut dikarenakan petani berpikir bahwa mereka tidak menerima pendapatan setiap bulannya. Petani baru menerima pendapatannya disaat musim panen tiba. Alasan selanjutnya dengan persentase yang sama yaitu petani harus memiliki jaminan pada saat meminjam modal ke bank. Petani mengaku berat untuk memberikan sebuah jaminan karena pendapatan yang tidak didapatkan setiap bulan menjadi kekhawatiran petani akan hilangnya jaminan tersebut karena tidak bisa membayar cicilan setiap bulannya. Kemudian alasan berikutnya dengan persentase 20% adalah mendapatkan bunga pinjaman yang tinggi. Petani berpikiran bahwa biaya yang dikeluarkan petani akan semakin besar dengan adanya bunga bank tersebut.

Alasan selanjutnya yaitu petani merasa jika proses peminjaman di bank rumit dengan persentase 13,3%. Jawaban tersebut berkaitan dengan alasan terakhir yaitu peminjaman modal kurang praktis dengan persentase 13,%. Petani merasa prosedur peminjaman di bank lebih rumit dan membutuhkan biaya tambahan untuk mengurusnya. Selain jarak juragan yang dekat dengan petani, petani juga merasa lebih praktis apabila pinjaman berupa saprodi. Petani dapat menghemat biaya tambahan dan lebih cepat.

Alasan kedua ialah mendapatkan jaminan pemasaran cabai pada saat panen. Petani bisa saja mendapat harga yang lebih tinggi jika melakukan penjualan hasil panen secara mandiri ke pasar, namun petani merasa lebih mudah, cepat dan hemat biaya bermitra dengan juragan, khususnya dalam hal pemasaran hasil panen. Tabel 10 akan menyajikan data mengenai alasan petani terkait jaminan pemasaran cabai dari UD. PPU.

Tabel 11. Alasan Petani Terkait Jaminan Pemasaran Cabai dari UD. PPU.

No.	Alasan Petani Terkait Jaminan Pemasaran Cabai dari UD. PPU	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Memiliki <i>Channel</i> Dengan Pedagang Pengumpul	16	53,4
2.	Tidak Semua Hasil Panen Cabai Laku Secara Langsung di Pasar	10	33,3
3.	Cabai Tidak Laku Saat Harga Rendah	4	13,3
Total		30	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Tabel 11 menunjukkan bahwa 53,4% petani mengaku bahwa mereka tidak memiliki *channel* dengan pedagang pengumpul sehingga petani merasa bingung harus menjual kepada siapa dan takut jika hasil panen mereka tidak habis terjual. 33,3% petani merasa takut seluruh hasil panen mereka tidak terjual semua jika mereka menjual ke pedagang eceran di pasar. Hal tersebut dikarenakan penjual eceran tidak akan membeli dalam jumlah banyak sehingga akan menambah biaya dan waktu petani untuk menjual. 13,3% petani mengaku takut jika cabai mereka tidak laku khususnya saat harga rendah. Kemudian petani juga menyampaikan bahwa harga yang diterima petani dari UD.PPU lebih tinggi daripada juragan lain walaupun terkadang sempat lebih murah.

Alasan ketiga ialah mendapat bimbingan teknis dalam menjalankan usahatani cabai. Petani akan mendapat bimbingan teknis dari UD.PPU selama bermitra berusahatani cabai. Tabel 12 akan menyajikan data mengenai alasan petani terkait bimbingan teknis dari UD. PPU.

Tabel 12. Alasan Petani Terkait Bimbingan Teknis dari UD. PPU.

No.	Alasan Petani Terkait Bimbingan Teknis Dari UD. PPU	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Pernah Ada Penyuluh Pertanian dan Tidak Praktis Untuk Mendapat Informasi dari Internet	16	53,4
2.	Penyuluhan Dikoordinir Oleh Juragan	14	46,6
Total		30	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Tabel 12 menunjukkan bahwa 53,4% petani menyampaikan jika tidak ada penyuluh pertanian sehingga edukasi hanya didapatkan dari sesama petani dan UD.PPU. Selain itu, petani juga mengaku jika mereka merasa tidak praktis dan tidak percaya sumber lain seperti internet. Sedangkan 46,6 lainnya mengaku bahwa penyuluhan telah dikoordinir oleh UD.PPU baik dari lembaga pemerintahan maupun perusahaan.

Alasan selanjutnya adalah mendapatkan jaminan modal pada musim tanam berikutnya jika terjadi kerugian dan masih menyisakan sejumlah hutang. Petani menganggap bahwa bermitra dengan UD.PPU serupa dengan mengikuti *asuransi pertanian* karena pada saat harga cabai rendah, UD.PPU akan tetap membeli hasil panen mereka. Jika petani meninggalkan hutang atau mengalami kerugian, petani masih diperbolehkan untuk meminjam modal kembali. Tabel 13 akan menyajikan data mengenai alasan petani terkait jaminan modal dari UD. PPU.

Tabel 13. Alasan Petani Terkait Jaminan Modal dari UD. PPU.

No.	Alasan Petani Terkait Jaminan Modal Dari UD. PPU	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Mengetahui Informasi Tentang Asuransi Pertanian	25	83,3
2.	Takut Proses yang Rumit Dalam Asuransi Pertanian	5	16,7
Total		30	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Tabel 13 menunjukkan bahwa 83,3% petani tidak mengetahui informasi terkait *asuransi pertanian*. Kemudian 16,7% petani merasa takut mengakses jika prosesnya rumit jika mengakses *asuransi pertanian*. Petani juga menyampaikan bahwa bekerjasama dengan juragan sama dengan mengikuti *asuransi pertanian*.

5.7 Cara UD. Plasma Panen Unggul Menjaga Hubungan Baik dengan Petani Mitra

Hubungan baik antara kedua belah pihak penting untuk dipelihara. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir permasalahan yang menghambat tercapainya tujuan bersama seperti terjadinya asimetri informasi. UD.PPU yang berperan sebagai penyedia modal berhak untuk mendapat hasil yang terbaik dari petani mitranya. Namun, BapakMJD dan istri mengungkapkan bahwa hal tersebut bukan menjadi alasan bagi juragan untuk dapat bertindak semena-mena dan memposisikan diri diatas para petani mitra. Petani mitra dianggap dan diperlakukan seperti keluarga sendiri sehingga kedekatan secara personal dilakukan.

Kedekatan personal dilakukan dengan cara menjalin komunikasi yang baik, saling menghargai dan mengerti satu sama lain. Selain itu, juragan juga seringkali menanyakan kondisi petani secara pribadi maupun kondisi keluarga. Bentuk perhatian kecil tersebut dipercaya dapat meningkatkan loyalitas petani dan menghindarkan dari peluang terjadinya asimetri informasi.

Cara lain untuk meningkatkan kedekatan secara personal ialah ketersediaan juragan meminjamkan uang untuk keperluan pribadi petani seperti membayar listrik, air, uang sekolah dan lain-lain. Petani mengaku sangat terbantu karena boleh

meminjam uang disaat terdesak. Selain itu, juragan juga berusaha memberikan kenyamanan kepada petani dengan cara menyediakan air mineral dan mempersilahkan petani untuk beristirahat dengan membuat kopi, the atau mie instan di dapur kios.

Cara berikutnya yang dilakukan juragan untuk menjalin kedekatan secara personal ialah memberi bingkisan lebaran kepada petani mitra yang memiliki kedekatan lebih dengan juragan. Kedekatan lebih tersebut dipengaruhi oleh perlakuan petani ke juragan. Petani yang bemitra mulai tahun 2009 (awal mula berdirinya UD.PPU), petani yang selalu mendengarkan saran dari juragan, petani yang juga mau memahami juragan jika tidak diberi pinjaman modal karena alasan tertentu, petani yang bersungguh-sungguh dalam usahatani sehingga hasil panen selalu maksimal, dan petani yang tidak pernah melanggar janji untuk tidak menjual produk ke pedagang lain adalah ciri petani yang memiliki kedekatan lebih dengan juragan. Beberapa petani mengaku sangat menghargai juragan karena kedekatan lebih yang terjalin antara keduanya, bahkan suatu hari pada saat petani ingin meminjam modal berupa uang dan uang tersebut belum tersedia di hari yang sama, juragan dengan rela mengantar uang tersebut ke rumah petani keesokan harinya.

5.8 Peran UD. Plasma Panen Unggul dalam Pengembangan Usahatani Cabai

Peran dapat dilihat dari pelaksanaan hak dan kewajiban oleh seseorang berdasarkan dengan posisi/kedudukan. Kewajiban UD.PPU sebagai juragan adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh juragan dalam hubungan kemitraan dengan petani. Kewajiban tersebut terdiri dari beberapa hal berikut :

1. Menyediakan dan meminjamkan sarana produksi petani mitra.

UD.PPU wajib menyediakan dan meminjamkan sarana produksi yang diperlukan petani seperti benih, pupuk, pestisida, mulsa, salaran, dan *sprayer*.

2. Memberi bimbingan teknis kepada petani mitra.

UD.PPU sebagai juragan wajib memberikan bimbingan teknis kepada petani mitra agar mendapatkan hasil yang baik sekaligus memantau perkembangan usahatani petani mitra. UD.PPU juga wajib memberi saran jika petani menyampaikan kendala di lapang dan meminta saran dari UD.PPU.

3. Membeli hasil panen petani mitra.

UD.PPU wajib membeli seluruh hasil panen petani pada berapapun tingkat harga komoditas cabai pada saat itu, khususnya pada tingkat harga rendah.

4. Memasarkan hasil panen petani mitra.

UD.PPU wajib memasarkan seluruh hasil panen petani mitra, khususnya pada pembeli yang menawarkan harga paling tinggi disaat harga pasar rendah.

Hak UD.PPU sebagai juragan merupakan segala sesuatu yang seharusnya diperoleh dari kemitraan yang terjalin, hak tersebut terdiri dari beberapa hal berikut :

1. Menerima seluruh hasil panen petani mitra.

UD.PPU berhak menerima seluruh hasil panen petani mitranya, khususnya pada saat harga pasar tinggi.

2. Menentukan harga hasil panen petani mitra.

UD. PPU berhak menentukan harga yang diterima petani. Harga tersebut didapatkan setelah hasil panen petani didistribusikan oleh juragan. Nilai harga itu diperoleh dari hasil pengurangan harga yang diterima UD.PPU dari pembeli dengan potongan harga dari juragan.

3. Menerima pinjaman modal kembali setelah *totalan* dengan petani mitra.

Pinjaman sarana produksi dijumlah dengan pinjaman uang petani. Pembayaran pinjaman tersebut diperoleh dari pemotongan hasil penjualan panen petani pada saat *totalan*.

Uraian kewajiban UD.PPU juga merupakan penjelasan mengenai peranan UD.PPU selaku juragan terhadap pengembangan usahatani cabai petani mitra. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Soekanto (2013), peranan dinyatakan apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Hal tersebut berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat dan kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peranan tersebut diatur oleh norma-norma yang berlaku. Pada kasus ini, peranan menentukan apa yang diperbuat juragan untuk petani mitra.

5.9 Analisis Pendapatan Usahatani Petani Mitra

Kemitraan yang terjalin antara UD.PPU dan petani cabai di Dusun Genting bertujuan untuk memperoleh keuntungan bagi kedua pihak. Petani mitra mendapatkan penerimaan usahatani dari penjualan hasil panen cabai besar yang telah dipasarkan oleh UD.PPU. Analisis pendapatan usahatani berguna untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan dan pendapatan usahatani yang diperoleh petani mitra dari kegiatan kemitraan tersebut. Analisis pendapatan usahatani meliputi perhitungan biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani.

1. Biaya Usahatani

Biaya usahatani terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel yang dihitung meliputi biaya penggunaan benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja, mulsa, *polybag*, salaran, dan air. Sedangkan biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan ajir, *sprayer*, sewa lahan dan pajak lahan. Tabel 14 menyajikan biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani mitra pada tahun 2017/2018.

Tabel 14. Biaya Usahatani Cabai Besar Per Hektar Petani Mitra UD.PPU di Dusun Genting Tahun 2017/2018

Uraian	Rata-Rata Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya Variabel		
- Benih	1.027.067	2,7
- Pupuk	3.807.267	10,1
- Pestisida	9.813.567	26,1
- Upah Tenaga Kerja	13.903.433	36,9
- Mulsa	2.360.167	6,3
- <i>Polybag</i>	2.135.167	5,7
- Salaran	168.267	0,5
- Air	325.000	0,9
Sub Total	33.539.933	89,2
Biaya Tetap		
- Penyusutan Ajir	1.801.552	4,8
- Penyusutan <i>handsprayer</i>	450.100	1,2
- Pajak Lahan	175.000	0,5
- Sewa Lahan	1.650.000	4,3
Sub Total	4.076.652	10,8
Total	37.616.585	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Tabel 14 menunjukkan biaya yang paling dominan untuk usahatani cabai besar pada musim tanam 2017/2018 yaitu upah tenaga kerja dengan persentase 36,9%. Biaya terbesar selanjutnya adalah biaya pestisida dengan persentase 26,1%. Hal tersebut dikarenakan tanaman cabai besar membutuhkan perawatan yang intensif dan rentan terserang hama dan penyakit. Pestisida yang digunakan oleh petani adalah pestisida anorganik dari berbagai merk seperti Belona, Aurora, Betamon, dan lain-lain. Biaya terbesar ketiga yang dikeluarkan petani ialah biaya pupuk baik organik maupun anorganik dengan persentase 10,1%. Pupuk organik yang digunakan petani ialah pupuk kandang sapi dan kambing. Sedangkan pupuk anorganik yang digunakan petani adalah pupuk NPK, Urea, dan ZA. Petani mitra mengeluarkan biaya usahatani cabai besar rata-rata sebesar Rp 37.616.585,- per satu hektar lahan untuk musim tanam 2017/2018. Angka tersebut juga menunjukkan banyaknya modal yang dikeluarkan UD.PPU setiap 1 hektar lahan cabai besar petani mitra. Biaya usahatani disajikan secara lengkap pada Lampiran 3.

2. Produksi dan Tingkat Harga

Produksi usahatani petani meliputi hasil panen tanaman cabai besar. Cabai besar menjadi komoditas utama yang dibudidayakan oleh petani mitra UD.PPU. Tabel 14 akan menyajikan rata-rata produksi cabai petani mitra selama musim tanam 2017/2018.

Tabel 15. Rata-Rata Produksi Usahatani Cabai dan Harga yang Diterima Petani Secara Keseluruhan Pada Musim Tanam 2017/2018

Panen Ke	Produksi (Kg/Ha)	Rata-Rata Harga (Rp/Ha)
1	133	18.931
2	196	19.293
3	304	18.362
4	368	19.569
5	439	18.162
6	422	18.204
7	338	18.660
8	398	14.526
9	215	16.722
10	266	15.831
11	323	18.250
12	204	15.450
13	384	16.000
14	242	20.000
Total	4.233	247.961
Rata-Rata		17.711

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 15 menjelaskan bahwa hasil panen cabai besar keseluruhan petani pada musim tanam 2017/2018 memiliki nilai total produksi sebesar 4.233 kg/Ha. Hasil produksi terendah didapatkan pada panen pertama sebesar 133 kg/Ha. Sedangkan hasil produksi terbesar dicapai pada panen ke 6 yaitu 422kg/Ha. Tabel 15 juga menunjukkan harga rata-rata yang diterima petani sebesar Rp 17.711,-. Rata-rata harga panen tertinggi dicapai pada panen ke 14 yaitu sebesar Rp 20.000,-. Sedangkan harga panen terendah didapatkan pada panen ke 8 yaitu Rp 14.526,-.

3. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan jumlah hasil panen petani yang diterima oleh UD.PPU dikali dengan harga jual. Tabel 16 akan menyajikan rata-rata penerimaan usahatani cabai besar petani mitra UD.PPU di Dusun Genting pada musim tanam 2017/2018.

Tabel 16. Penerimaan Rata-Rata Usahatani Cabai Besar Per Hektar Petani Mitra UD.PPU di Dusun Genting Tahun 2017/2018

Uraian	Rata-rata (Rp)
Cabai Besar	54.849.550
Total	54.849.550

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Tabel 16 menunjukkan bahwa penerimaan usahatani petani mitra sebesar Rp 54.849.550,- pada setiap hektarnya. Jumlah penerimaan yang lebih besar dari jumlah biaya yang dikeluarkan menunjukkan bahwa usahatani yang dilakukan petani mendapatkan keuntungan. Namun menurut petani mitra hasil tersebut kurang maksimal karena banyaknya tanaman cabai yang terserang penyakit layu bakteri sehingga daun menjadi layu, buah membusuk dan kemudian tanaman akan mati.

4. Pendapatan Usahatani

Angka pendapatan usahatani cabai besar petani mitra didapatkan dari selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya usahatani. Tabel 17 menyajikan nilai pendapatan usahatani cabai petani mitra di Dusun Genting pada musim tanam 2017/2018.

Tabel 17. Pendapatan Usahatani Cabai Besar Petani Mitra Per Hektar Pada Musim Tanam Tahun 2017/2018

Uraian	Nilai (Rp/Ha)
Penerimaan Usahatani	54.849.550
Biaya Variabel	33.539.933
Biaya Tetap	4.076.652
Total Biaya Usahatani	37.616.585
Pendapatan Usahatani	17.232.965

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Tabel 17 menyajikan jumlah pendapatan usahatani petani mitra setiap hektarnya sebesar Rp 17.232.965,- pada musim tanam 2017/2018. Angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata petani mitra diuntungkan dari hasil kemitraan dengan UD.PPU.

5.10 Dampak Kemitraan Terhadap Kondisi Ekonomi Petani Mitra

Dampak kemitraan terhadap kondisi ekonomi petani mitra diukur menggunakan 5 indikator. Indikator pertama ialah keuntungan usahatani cabai pada musim tanam 2017/2018. Indikator berikutnya ialah persepsi petani yang terbagi kedalam tiga bagian yaitu persepsi petani mengenai pengaruh kemitraan terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari, perubahan luas lahan garapan/milik, perubahan pemilikan sarana transportasi keluarga, dan perubahan pemilikan alat-alat rumah tangga. Persepsi petani yang dimaksud yaitu proses penafsiran tentang suatu objek yang menyebabkan petani mampu melihat dan mengartikan rangsangan yang diterima sesuai dengan keadaan diri petani tersebut sehingga dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan.

1. Keuntungan Usahatani Cabai di Musim Tanam 2017/2018

Keuntungan usahatani cabai pada bagian ini menunjukkan persentase petani yang mendapatkan keuntungan pada usahatannya. Tabel 13 menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diberikan petani adalah 2,1 dengan persentase 16,8%. Petani yang mengalami kerugian mengaku jika pada tahun ini frekuensi musim hujan lebih tinggi sehingga menyebabkan hama dan penyakit pada tanaman. Gejala yang banyak ditemukan ialah daun berwarna kekuningan, buah menjadi busuk dan kemudian tanaman mati.



Gambar 8. Layu Bakteri Pada Cabai Merah



Gambar 9. Layu Bakteri yang ditemukan di Lapang

Menurut Meilin (2014), gejala dari serangan layu bakteri adalah layu pada daun bagian bawah untuk tanaman tua dan layu pada daun bagian atas pada tanaman muda. Beberapa hari kemudian seluruh daun akan layu. Buah akan berubah warna menjadi kekuningan dan busuk. Penyakit ini akan bertumbuh dengan cepat pada musim hujan. Penyakit tersebut disebabkan oleh *Pseudomonas solanacearum* yang dapat ditularkan melalui tanah, benih, pengairan, sisa tanaman, nematoda dan alat-alat pertanian.

Selain itu petani juga menyatakan bahwa tanaman cabai mereka terserang hama *Thrips sp.* Gejala yang ditemukan petani ialah daun tanaman menggulung kemudian tanaman tidak bisa tumbuh atau menjadi kerdil. Menurut Meilin (2014), tanaman cabai yang terserang *thrips sp.* ditandai

dengan adanya bercak keperak-perakan, daun berubah menjadi kecoklatan, mengeriting atau keriput dan akhirnya mati. Pada serangan yang berat menyebabkan daun, tunas atau pucuk menggulung ke dalam dan muncul benjolan, tanaman tidak dapat tumbuh/kerdil dan pucuk tanaman mati.



Gambar 10. Gejala Hama *Thrips* sp.

2. Persepsi Petani Mengenai Dampak Kemitraan Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pokok Sehari-Hari

Persepsi pada bagian ini menjelaskan tentang tafsiran petani mengenai dampak kemitraan terhadap pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari selama berusahatani cabai. Tabel 18 menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diberikan petani adalah 2,9 dengan persentase 23,0%. Sebagian besar petani mengaku dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan lebih baik selama bermitra. Petani mengungkapkan bahwa kebutuhan sehari-hari seperti makan, membayar listrik, air, sekolah dan keperluan rumah tangga lainnya selalu bisa dipenuhi. Petani juga mengaku jika mutu makanan mereka meningkat. Pada mulanya petani hanya makan seadanya dengan lauk dan nasi, saat ini petani dapat lebih memperhatikan menu makanan sehat mereka yaitu dengan lauk, sayur dan nasi.

3. Persepsi Petani Mengenai Dampak Kemitraan Terhadap Perubahan Luas Lahan Garapan dan Milik

Persepsi yang dijelaskan pada bagian ini menunjukkan tanggapan petani mengenai dampak kemitraan terhadap perubahan luas lahan garapan atau milik petani. Tabel 18 menunjukkan bahwa rata-rata skor petani sebesar 2,2 yang dengan persentase 17,5%. Petani mengaku belum banyak perubahan terhadap luas lahan yang digarap maupun di miliki petani selama melakukan kemitraan. Hal tersebut dikarenakan tidak ada lagi lahan yang dekat dengan rumah petani dan ada beberapa petani yang mengaku bahwa mereka belum memiliki modal untuk memperluas lahan.

Sebanyak 8 petani yang mengaku bahwa luas lahan mereka bertambah mengutarakan jika mereka menyisihkan sedikit penghasilan mereka untuk biaya sewa lahan dan mereka langsung mengambil kesempatan saat menemukan lahan yang disewakan tidak jauh dari kediaman mereka. Alasan lain yaitu karena jika lahan mereka terlalu sempit, akan lebih banyak waktu terbuang untuk menganggur yang seharusnya dapat digunakan untuk menambah penghasilan mereka. Kemudian 1 orang petani mengaku bahwa lahan mereka berkurang selama bermitra dengan UD.PPU. Hal tersebut terjadi karena petani memilih menjual lahan kepada pihak yang akan mendirikan perumahan dan menggunakan uang tersebut untuk menambah modal usahatani cabai sehingga tidak banyak berhutang ke UD.PPU.

4. Persepsi Petani Mengenai Dampak Kemitraan Terhadap Kepemilikan Sarana Transportasi Keluarga

Pada bagian ini akan dijelaskan persepsi petani mengenai dampak kemitraan terhadap kepemilikan sarana transportasi keluarga. Berdasarkan Tabel 18 dapat dilihat bahwa skor rata-rata petani adalah 2,6 dengan persentase 20,4. Sebagian besar petani mengaku bahwa selama berusahatani cabai dan bermitra dengan juragan, keuntungan usahatani tersebut dapat menambah jumlah sarana transportasi keluarga seperti motor, mobil, dan

mobil *pick up*. Sedangkan 10 orang petani mengaku jika sarana transportasi mereka tidak berubah selama bermitra. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa alasan yaitu petani sudah berusia lanjut sehingga tidak membutuhkan tambahan sarana transportasi, petani merasa belum memiliki keuntungan yang cukup untuk membeli kendaraan bermotor serta membayar pajak kendaraan secara rutin. 1 orang petani mengaku bahwa sarana transportasi mereka berkurang karena digunakan untuk modal usahatani cabai khususnya untuk memperluas lahan pertanian. Hal tersebut dikarenakan petani yang bersangkutan baru memulai usahatannya dalam 1 tahun terakhir, sehingga membutuhkan tambahan modal selain dari juragan.

5. Persepsi Petani Mengenai Dampak Kemitraan Terhadap Kepemilikan Alat Rumah Tangga

Bagian ini akan menjelaskan persepsi petani mengenai dampak kemitraan terhadap pemilikan alat rumah tangga. Berdasarkan Tabel 18, dapat dilihat bahwa sebesar skor rata-rata petani adalah 2,8 dengan persentase 22,3%. Sebagian besar petani mengaku kepemilikan atas alat rumah tangga mengalami pertambahan jumlah selama menjalin kemitraan. Petani mitra di Dusun Genting menjelaskan bahwa mereka dapat merenovasi rumah, memiliki TV, *handphone*, meubel, mesin cuci dan peralatan penting dalam rumah tangga lainnya. 5 orang petani lainnya mengaku jika tidak terjadi perubahan jumlah terhadap kepemilikan alat rumah tangga. Hal tersebut dikarenakan sebelum bermitra, petani sudah memiliki alat rumah tangga lengkap seperti TV, meubel, *handphone* dari hasil usahatani cabai dan tanaman lainnya. Petani lainnya ada yang mengaku bahwa beliau belum membutuhkan alat rumah tangga karena belum berkeluarga dan masih tinggal bersama orang tua. Alasan lain diungkapkan oleh 2 dari 5 orang petani yang menjawab tidak terjadi perubahan dalam kepemilikan alat rumah tangga ialah keuntungan yang belum terlalu banyak. Salah satu petani baru memulai bermitra dan mengalami kerugian, sedangkan petani lainnya

mengaku jika menggunakan keuntungannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 18. Hasil Skoring Pengukuran Dampak Kemitraan Terhadap Kondisi Ekonomi Petani Mitra

No.	Indikator Dampak Kemitraan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi	Skor Maksimal	Rata-Rata Skor di Lapang	Persentase Skor yang Dicapai (%)
1.	Keuntungan usahatani cabai Petani pada Musim Tanam (2017/2018)	3	2,1	16,8
2.	Pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari	3	2,9	23,0
3.	Luas lahan garapan dan luas lahan milik	3	2,2	17,5
4.	Pemilikan sarana transportasi keluarga	3	2,6	20,4
5.	Pemilikan alat-alat rumah tangga keluarga	3	2,8	22,3
Total		15	12,7	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Hasil skoring menunjukkan bahwa nilai yang terbaik adalah skor pada indikator dampak kemitraan terhadap pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari dengan rata-rata skor 2,9 dengan persentase 23,0%. Kemudian dilanjutkan dengan dampak kemitraan terhadap pemilikan alat-alat rumah tangga keluarga dengan rata-rata skor 2,8 dengan persentase 22,3%, dampak kemitraan terhadap pemilikan sarana transportasi keluarga petani dengan rata-rata skor 2,6 dengan persentase 20,4%. Selanjutnya indikator dampak kemitraan terhadap perubahan luas lahan garapan dan milik dengan rata-rata skor 2,2 dengan persentase 17,5% dan yang terakhir adalah keuntungan usahatani cabai musim tanam 2017/2018 dengan rata-rata skor 2,1 dengan persentase 16,8%. Sedangkan rata-rata skor di lapang sebesar 12,7 yang artinya nilai tersebut melebihi skor standart yaitu 10. Kemudian hasil uji

hipotesis menunjukkan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_a diterima karena dari hasil t-test $t_{hitung} > t_{0,005}$ yaitu $8,402 > 2,756$. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator yang digunakan untuk mengukur dampak kemitraan/kontrak pertanian berdampak positif terhadap kondisi ekonomi petani mitra.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain :

1. Beberapa alasan petani cabai di Dusun Genting untuk memilih bermitra dengan UD.PPU. Alasan pertama, petani terkendala persyaratan peminjaman dari bank yang dianggap memberatkan petani. Hal tersebut dikarenakan pendapatan yang tidak diterima setiap bulan sedangkan cicilan harus dibayarkan setiap bulannya, mendapat bunga tinggi dan tidak memiliki jaminan peminjaman. Alasan berikutnya adalah petani merasa lebih fleksibel karena masih dapat meminjam modal untuk musim tanam selanjutnya jika petani mendapat hingga semua hutang pada saat rugi terlunasi. Alasan berikutnya yaitu petani tidak memiliki *channel* dengan pedagang pengumpul di pasar sehingga petani merasa takut jika hasil panen mereka tidak terjual semua secara langsung khususnya pada saat harga rendah. Alasan terakhir adalah petani mendapatkan bimbingan teknis selama kegiatan usahatani. Petani mengaku senang berdiskusi secara langsung dengan pihak UD.PPU dan sesama petani di kios UD.PPU.
2. Peranan UD.PPU dalam pengembangan usahatani cabai dapat terdiri dari menyediakan sarana produksi pertanian bagi petani mitra. Kemudian memberi bimbingan teknis kepada petani mitra sekaligus memantau kondisi dan perkembangan tanaman cabai petani sehingga petani dapat berdiskusi kapan saja saat membutuhkan saran atas permasalahan budidaya. Juragan harus membeli semua hasil panen petani mitra terutama pada saat harga cabai rendah. Peran yang terakhir adalah memasarkan semua hasil panen petani mitra.
3. Kegiatan kemitraan/kontrak pertanian antara petani cabai dengan UD.PPU memberikan dampak positif terhadap kondisi ekonomi petani.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran antara lain :

1. Saran ditujukan untuk UD.PPU selaku penyedia modal yaitu untuk memperbaiki sistem usaha mulai dari perincian kriteria petani yang dapat menerima kredit, perincian syarat dan batas petani menerima pinjaman modal berupa uang sehingga kewenangan tersebut bisa diambil alih oleh karyawan dan juragan dapat membuka usaha di tempat lain. Kemudian UD.PPU disarankan untuk merekap data hasil panen dan pinjaman petani dengan lebih rapi dan menggunakan perangkat komputer yang dimiliki agar tidak terjadi kesalahan menghitung.
2. Saran ditujukan untuk pemerintah daerah yaitu melakukan kerjasama dengan UD.PPU dalam kegiatan penyuluhan guna mengembangkan produktivitas cabai merah di Dusun Genting.
3. Saran untuk penelitian berikutnya yaitu menganalisis dampak kemitraan dengan indikator lain misalnya struktur pendapatan rumah tangga petani untuk melihat kontribusi pendapatan usahatani cabai, keragaan tingkat ketahanan pangan rumah tangga dan perkembangan nilai tukar petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellemare, M. F. (2010). As You Sow, So Shall You Reap: The Welfare Impacts of Contract Farming. *Munich Personal RePEc Archive Paper*, 7 December 2010
- Dedehouanou, S. F. A, Swinnen, J., Maertiens, M. (2013). Does Contracting Makes Farmers Happy? Evidence From Senegal. *The Review of Income and Wealth, Series 59, Oktober 2013*
- Direktorat Jenderal Hortikultura. (2016). *Success Story dan Strategic Planning Pengendalian OPT Cabai Merah Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian*. Indonesia: Kementerian Pertanian.
- Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. (2014). *Budidaya Cabai yang Baik dan Benar*. Indonesia: Kementerian Pertanian.
- Eaton, C., Shepherd, A. W. (2001). *Contract Farming Partnerships for Growth*. Roma: FAO Agricultural Services Bulletin.
- Hapsari, I. (2011). Hubungan Antara Good Corporate Governance dan Transparansi dengan Kinerja Perusahaan. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Harianto. (2009). Peranan Pertanian dalam Ekonomi Perdesaan . Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. Institut Pertanian Bogor.
- Hidayat, K. (2017). Farmer Strategy Towards Risks in Chili Agribusiness Through Informal Partnership in Maju District Siram Village Malang Regency. *Agricultural Socio Economics Journal, Vol. 17, No. 01:06-15*
- Israel, G. D. *Sampling The Evidence Of Extension Program Impact*. Program Evaluation and Organizational Development, IFAS, University of Florida. PEOD-5. October.
- Meilin, A. (2014). *Hama Dan Penyakit Pada Tanaman Cabai Serta Pengendaliannya*. Jambi: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP).
- Rehber, E. (2007). *Contract Farming Theory and Practice*. India: The ICFAI University Press.
- Sajogjo, Rustiani, F., Sjaifudian, H., Gunawan, R. (1997). *Mengenal Usaha Pertanian Kontrak*. Bandung: Akatiga

- Saptana, Daryanto, A., Heny, Kuntjoro. (2010). Analisis Efisiensi Teknis Produksi Usaha Tani Cabai Merah Besar dan Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 28, No.2, Oktober 2010 : 153–188
- Saptana, Agustin, N. K., Ar-Rozi, A. M. (2012). *Kinerja Produksi dan Harga Komoditas Cabai Merah*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor: Departemen Pertanian.
- Syaifudin, Guci, T. M. (2017). Indonesia Kekurangan 28.000 Penyuluh Pertanian. Diakses dari <http://ekonomi.kompas.com/read/2017/08/09/190000126/indonesia-kekurangan-28.000-penyuluh-pertanian> pada tanggal 1 Januari 2018
- Soekanto, Soerjono, Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Supriyati dan Roosganda Elizabeth. (2010). *Pensejahteraan Petani dan Pengembangan Agribisnis Melalui Pengembangan Kelembagaan Kemitraan dalam Pemasaran Cabe Merah (Kasus : Kemitraan PT. Heinz ABC Indonesia di Jawa Tengah)*. Indonesia: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian
- Sunarjono, H. (2003). *Bertanam 30 Jenis Sayur*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tianlai, Gou, Cracknell, W. J., Yong, Z. (2015). *Contract Farming For Better Farmer-Enterprise Partnerships*. Philippines: Asian Development Bank
- Ton, G., Sam D., Wyste V., Sophia W., Marjike D. (2017). The Effectiveness of Contract Farming in Improving Smallholder Income and Food Security in Low- and Middle-Income Countries. *3ie Systematic Review 38*
- Usman, H., dan Purnomo Setiady Akbar. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widia, W. (2012). *Model Bisnis dan Manajemen Skala Usaha Kecil : Produk Tanaman Tropis. USAID Tropical Curriculum Project*. Bali: Universitas Udayana

- Yulianjaya, F. (2016). Pola Kemitraan Petani Cabai dengan Juragan Luar Desa (Studi Kasus: Kemitraan di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang). Skripsi, Universitas Brawijaya.
- Wirartha, I. M. (2006). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: ANDI



LAMPIRAN

Lampiran 1. Biaya Usahatani per Hektar Petani Mitra UD.PPU di Dusun Genting
Musim Tanam 2017/2018

No. Sampel	Nama Petani	Luas Lahan (Ha)	Total Biaya Variabel (Rp/Ha)	Total Biaya Tetap (Rp/Ha)	Total Biaya (Rp/Ha)
1	WGM	0,5	89.144.000	5.600.000	94.744.000
2	JNR	0,3	15.822.000	1.725.000	17.547.000
3	MSL	1,0	119.433.000	15.250.000	134.683.000
4	HR	0,4	34.915.000	3.020.000	37.935.000
5	SWT	0,3	31.076.000	2.415.000	33.491.000
6	GN	0,3	37.214.000	4.815.000	42.029.000
7	NGT	0,3	22.922.000	1.425.000	24.347.000
8	GT	0,3	32.157.000	1.356.000	33.513.000
9	HR	0,1	14.045.000	555.000	14.600.000
10	SRN	0,2	14.883.000	1.810.000	16.693.000
11	TRJ	0,2	24.236.000	1.115.000	25.351.000
12	PRT	0,6	62.558.000	9.530.000	72.428.000
13	RMN	0,4	23.313.000	3.020.000	26.333.000
14	SRB	0,6	41.388.000	5.030.000	46.418.000
15	MNT	0,5	43.565.000	5.625.000	49.190.000
16	PRYD	0,6	41.113.000	4.530.000	45.643.000
17	BK	0,5	21.930.000	2.625.000	24.555.000
18	JMD	0,5	25.960.000	3.625.000	29.585.000
19	CM	0,4	25.707.000	1.761.000	27.468.000
20	KSM	0,2	12.168.000	2.310.000	14.478.000
21	RNS	0,8	48.019.000	7.445.000	55.464.000
22	SNR	0,4	20.778.000	2.630.000	23.408.000
23	KDR	0,2	16.185.000	1.951.000	18.136.000
24	PNJ	0,5	26.787.000	5.625.000	32.412.000
25	DW	0,1	5.515.000	510.000	6.025.000
26	KRM	0,3	15.768.000	1.425.000	17.193.000
27	MSD	0,5	31.163.000	2.930.000	34.093.000
28	JMT	0,8	37.514.000	7.945.000	38.180.000
29	PRM	1,5	64.940.000	12.385.000	77.325.000
30	SNJ	0,1	5.980.000	510.000	6.490.000
	Total	13,4	1.006.198.000	120.498.000	1.119.757.000
	Rata-Rata	0,5	33.539.933	4.076.652	37.616.585

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Lampiran 2. Penerimaan per Hektar Petani Mitra UD.PPU di Dusun Genting Musim Tanam 2017/2018

No. Sampel	Nama Petani	Luas Lahan (Ha)	Total Penerimaan (Rp/Ha)
1	WGM	0,5	174.255.000
2	JNR	0,3	17.367.000
3	MSL	1,0	331.860.000
4	HR	0,4	30.239.000
5	SWT	0,3	49.892.000
6	GN	0,3	91.757.000
7	NGT	0,3	12.690.000
8	GT	0,3	19.245.500
9	HR	0,1	15.165.000
10	SRN	0,2	22.992.000
11	TRJ	0,2	62.227.000
12	PRT	0,6	46.499.000
13	RMN	0,4	14.649.000
14	SRB	0,6	75.621.500
15	MNT	0,5	75.895.500
16	PRYD	0,6	200.882.000
17	BK	0,5	20.196.500
18	JMD	0,5	24.024.000
19	CM	0,4	20.917.000
20	KSM	0,2	5.242.000
21	RNS	0,8	64.292.000
22	SNR	0,4	23.549.500
23	KDR	0,2	14.824.000
24	PNJ	0,5	35.750.000
25	DW	0,1	3.484.000
26	KRM	0,3	15.297.000
27	MSD	0,5	55.752.000
28	JMT	0,8	90.990.000
29	PRM	1,5	23.047.000
30	SNJ	0,1	6.885.000
	Total	13,4	1.645.486.500
	Rata-Rata	0,5	54.849.550

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Lampiran 3. Pendapatan per Hektar Petani Mitra UD.PPU di Dusun Genting Musim Tanam 2017/2018

No. Sampel	Nama Petani	Luas Lahan (Ha)	Biaya Usahatani (Rp/Ha)	Penerimaan Usahatani (Rp/Ha)	Pendapatan Usahatani (Rp/Ha)
1	WGM	0,5	94.744.000	174.255.000	79.511.000
2	JNR	0,3	17.547.000	17.367.000	-180.000
3	MSL	1,0	134.683.000	331.860.000	197.177.000
4	HR	0,4	37.935.000	30.239.000	-7.696.000
5	SWT	0,3	33.491.000	49.892.000	16.401.000
6	GN	0,3	42.029.000	91.757.000	49.728.000
7	NGT	0,3	24.347.000	12.690.000	-11.657.000
8	GT	0,3	33.513.000	19.245.500	-14.267.500
9	HR	0,1	14.600.000	15.165.000	565.000
10	SRN	0,2	16.693.000	22.992.000	6.299.000
11	TRJ	0,2	25.351.000	62.227.000	36.876.000
12	PRT	0,6	72.428.000	46.499.000	-25.589.000
13	RMN	0,4	26.333.000	14.649.000	-11.684.000
14	SRB	0,6	46.418.000	75.621.500	29.203.500
15	MNT	0,5	49.190.000	75.895.500	26.705.500
16	PRYD	0,6	45.643.000	200.882.000	155.239.000
17	BK	0,5	24.555.000	20.196.500	-4.358.500
18	JMD	0,5	29.585.000	24.024.000	-5.561.000
19	CM	0,4	27.468.000	20.917.000	-6.551.000
20	KSM	0,2	14.478.000	5.242.000	-9.236.000
21	RNS	0,8	55.464.000	64.292.000	8.828.000
22	SNR	0,4	23.408.000	23.549.500	141.500
23	KDR	0,2	18.136.000	14.824.000	-3.312.000
24	PNJ	0,5	32.412.000	35.750.000	3.338.000
25	DW	0,1	6.025.000	3.484.000	-2.541.000
26	KRM	0,3	17.193.000	15.297.000	-1.896.000
27	MSD	0,5	34.093.000	55.752.000	21.659.000
28	JMT	0,8	38.180.000	90.990.000	45.531.000
29	PRM	1,5	77.325.000	23.047.000	-54.278.000
30	SNJ	0,1	6.490.000	6.885.000	395.000
	Total	13,4	1.119.757.000	1.645.486.500	518.790.500
	Rata-Rata	0,5	37.616.585	54.849.550	17.232.965

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Lampiran 4. Uji Hipotesis : Dampak Kemitraan terhadap Kondisi Ekonomi Keluarga Petani Mitra

No. Resp.	Nama Responden	Keuntungan Usahatani Cabai Musim Tanam 2017/2018	Persepsi mengenai perkembangan:				Total Skor	Skor Rata2 (\bar{X})	$(x_i - \bar{X})^2$
			Pemenuhan Kebutuhan Pokok	Luas Lahan	Sarana Transportasi	Peralatan Rumah Tangga			
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)			
1	WGM	3	3	2	3	3	14	12,7	1,69
2	JNR	1	3	2	2	3	11	12,7	2,89
3	MSL	3	3	2	3	3	14	12,7	1,69
4	HR	1	3	2	3	3	12	12,7	0,49
5	SWT	3	3	2	3	3	14	12,7	1,69
6	GN	3	3	2	3	3	14	12,7	1,69
7	NGT	1	3	2	3	3	12	12,7	0,49
8	GT	1	2	2	3	3	11	12,7	2,89
9	HR	3	3	2	2	3	13	12,7	0,09
10	SRN	3	3	2	3	3	14	12,7	1,69
11	TRJ	3	3	2	2	3	13	12,7	0,09
12	PRT	1	3	3	3	3	13	12,7	0,09
13	RMN	3	3	2	2	3	13	12,7	0,09
14	SRB	3	3	3	2	3	14	12,7	1,69
15	MNT	3	3	3	3	3	15	12,7	5,29
16	PRYD	3	3	2	2	3	13	12,7	0,09
17	BK	1	3	2	3	3	12	12,7	0,49
18	JMD	1	3	2	2	2	10	12,7	7,29
19	CM	1	3	3	3	2	12	12,7	0,49

20	KSM	1	3	1	1	2	8	12,7	22,09
21	RNS	3	3	2	3	3	14	12,7	1,69
22	SNR	3	3	3	3	3	15	12,7	5,29
23	KDR	1	2	2	2	2	9	12,7	13,69
24	PNJ	3	3	2	3	2	13	12,7	0,09
25	DW	1	3	2	2	3	11	12,7	2,89
26	KRM	1	3	2	2	3	11	12,7	2,89
27	MSD	3	3	3	3	3	15	12,7	5,29
28	JMT	3	3	3	3	3	15	12,7	5,29
29	PRM	1	3	3	3	3	13	12,7	0,09
30	SNJ	3	3	2	3	3	13	12,7	0,09
	Jumlah	64	88	67	78	85	382		90,30
	Rata-Rata Skor	2,1	2,9	2,2	2,6	2,8	12,7		

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Dari pernyataan hipotesis pada halaman 24, maka dirumusan hipotesis statistik sebagai berikut :

$$H_0 : \mu \leq 10$$

$$H_a : \mu > 10$$

Hipotesis tersebut akan diuji kebenarannya menggunakan uji t, dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan :

t = nilai t hitung

\bar{X} = nilai rata-rata

μ_0 = nilai yang dihipotesiskan

s = simpangan baku sampel

n = jumlah sampel

Kaedah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Berikut perhitungan uji t satu sampel:

$$dk = n-1 = 30-1 = 29$$

$$\alpha = 0,5\%$$

$$t_{0,005} = 2,756$$

$$(1) S = \sqrt{\frac{\sum((X_i - \bar{X})^2)}{n-1}}$$

$$S = \sqrt{\frac{90,3}{29}} = 1,76$$

$$(2) t_{hitung} = \frac{12,7-10}{\frac{1,76}{\sqrt{30}}} = 8,402$$

Hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{0,005}$ yaitu $8,402 > 2,756$.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemitraan berdampak positif terhadap kondisi ekonomi petani mitra.

Lampiran 5. Kuesioner Penelitian

NO. RESPONDEN :

KUESIONER PENELITIAN
POLA KEMITRAAN PETANI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN
PETANI

I.	IDENTITAS PETANI DAN KELUARGANYA	A
1.	Nama petani :	1
2.	Umur petani :	2
3.	Tingkat pendidikan formal petani :	3
4.	Jumlah anggota keluarga (orang) :	4
	a. Belum/tidak bekerja : orang	4.1
	b. Sudah bekerja : orang	4.2
5.	Pekerjaan utama petani (KK) :	5
6.	Pekerjaan sampingan petani (KK) :	6
7.	a. Luas lahan tegal milik (Ha) :	7.1
	b. Luas lahan tegal sewa (Ha) :	7.2
	c. Luas lahan tegal gadai/sambutan (Ha) :	7.3
	d. Luas lahan tegal bagi hasil (Ha) :	7.4
	e. Total luas lahan tegal garapan (Ha) :	7.5

II.	USAHATANI CABAI BESAR/KERITING/RAWIT	B
1.	Apakah musim tanam ini (2017/2018), bapak menanam beberapa jenis cabai? (0) Tidak (1) Ya	1
2.	Cabai besar : (0) Tidak (1) Ya	2
3.	Cabai keriting : (0) Tidak (1) Ya	3
4.	Cabai Rawit : (0) Tidak (1) Ya	4
4.	Jika Ya, berapa luas lahan yang ditanami cabai (besar, rawit, keriting)? Ha	5
5.	Apa alasan bapak menanam cabai besar/keriting/rawit, mengapa tidak menanam tanaman lain sebagai tanaman utama?	6
	
	
4.	Apakah tanaman cabai besar/keriting/rawit ditanam secara monokultur atau tumpangsari?	7
	(1) Monokultur, alasannya :	
	(2) Tumpangsari, alasannya :	
5.	Jika tumpangsari, apa saja tanaman sela yang bapak tanam? Mohon disebutkan dan peneliti gambar sistem tanam dan pola tanamnya!	
	Luas (Ha)	9 10 11 12 1 2 3 4 5 6 7 8
a		
b		
c		
d		

III.	POLA KEMITRAAN ANTARA PETANI DAN JURAGAN	C
1.	Apakah bapak melakukan kerjasama (kemitraan) dalam usahatani cabai besar/keriting/rawit pada musim tanam (2017/2018) dengan Juragan? (0) Tidak (1) Ya	1
2.	Jika Ya, siapa Juragan mitra bapak? P.MJD/.....	2

3.	Sudah berapa lama bapak bermitra dengan Pak MJD?.....tahun	3
4.	Sebelum bermitra dengan P.MJD, apakah bapak pernah bermitra dengan orang lain? (0) Tidak (1)Ya	4
5.	Jika pernah, apa alasan bapak pindah bermitra dengan P.MJD?	5
6.	Apa saja alasan(motif) bapak bermitra dengan Juragan (P.MJD)? Untuk:	
	(1) Mendapatkan modal pinjaman? Mengapa tidak meminjam kepada Bank (BRI/BNI:KUR)? Atau kepada juragan lainnya?	6.1
	(2) Mendapatkan jaminan pemasaran cabai waktu panen? Mengapa tidak menjual sendiri ke pasar di Kota Malang (Dinoyo, Gadang, Pasar Besar, Blimbing dll, atau pasar di luar Malang?	6.2
	(3) Mendapatkan bimbingan teknis dalam usahatani cabai? Mengapa tidak bertanya kepada penyuluh pertanian atau mencari informasi dari internet?	6.3
	(4) Mendapatkan jaminan modal pada musim tanam berikutnya jika terjadi resiko kegagalan panen sebelumnya? Mengapa tidak ikut asuransi pertanian?	6.4
7	Selama bapak bermitra dengan Juragan (P.MJD), apa saja peranan yang diberikan Juragan kepada bapak (sebagai mitra juragan) pada saat menanam cabai?	7.1
	(1) Memberikan pinjaman modal untuk usahatani cabai. Bagaimana tingkat kepuasan bapak atas pinjaman tersebut? (a) Puas (b) Biasa saja (c) Kurang puas	
	(2) Menjamin pemasaran cabai pada saat harga tinggi ataupun rendah. Bagaimana tingkat kepuasan bapak atas jasa pemasaran tersebut? (a) Puas (b) Biasa saja (c) Kurang puas	7.2
	(3) Memberi bimbingan teknis dalam usahatani cabai mengenai : Bagaimana tingkat kepuasan bapak atas layanan bimbingan tersebut? (a) Puas (b) Biasa saja (c) Kurang puas	7.3
	(4) Memberi jaminan pinjaman modal usahatani cabai pada musim berikutnya jika terjadi resiko kegagalan panen sebelumnya. Apakah bapak pernah mengalami resiko seperti itu? Jika ya, tahunberapa?..... Bagaimana beban pengembalian pada musim tanam berikutnya? Apakah masih mendapat uang? (Khusus bagi petani yang pernah mengalami resiko gagal panen)	7.4
8.	Pada musim tanam ini (2017/2018), komponen biaya usahatani cabai apa saja yang dipinjam oleh juragan dan berapa persen dari biaya – biaya tersebut?	

Keterangan : Data biaya usahatani = biaya pinjaman dari juragan + biaya petani				
Biaya Usahatani	Dari Juragan		Biaya Sendiri	
	%	%	Rp	
1. Sarana Produksi				
a. Benih				
b. Pupuk kimia				
c. Pupuk organik				
d. Pestisida				
e. Ajir/Lanjar				
f. Mulsa				
2. Biaya TK/biaya hidup				
3. Sewa Lahan/PBB				
4. Ajir untuk ngocor MK				
5. Lain – lain				
5.	Dalam kegiatan usahatani cabai yang bermitra dengan Juragan (.....Ha), apakah bapak menggunakan tenaga kerja luar keluarga? (0) Tidak (1) Ya			8
6.	Jika Ya, bagaimana menurut bapak tingkat kemudahan atau kesulitan mendapatkan tenaga kerja untuk kegiatan usahatani cabai di Kelurahan Merjosari?			
Keterangan :				
Kegiatan usahatani cabai	Tenaga Kerja		Sulit/mudah ^{a)}	Cara yang dilakukan ^{b)}
	Lk	Pr		
1. Pengolahan tanah & pembuatan guludan				
2. Pemupukan organik				
3. Membuat persemaian				
4. Tanam				
5. Menyiang				
6. Mesewel				
7. Memupuk				
8. Menyemprot				
9. Panen				
10.				
a) (1) Mudah, (2) Biasa saja, (3) Sulit b) (1) Memberi upah lebih tinggi/..... (2) Buruh yang bekerja dijadikan buruh tetap (3) Menjemput dan mengantarkan pulang ke rumahnya. Σ(4).....				
7.	Usahatani cabai bapak pada musim tanam ini (2017/2018), berapa kali panen?			9
 Kali.			

	Panen ke (a)	Produksi (Kg) (b)	Harga (Rp/Kg) (c)	Potongan Juragan (Rp/Kg) (d)	Penerimaan (Rp) (e) = b x c	
	1					
	2					
	3					
	4					
	5					
	6					
	7					
	8					
	9					
	10					
	11					
	12					
				Jumlah		
	Penerimaan : Jumlah $\sum_{1}^{12} (b \times c)$					
8.	Apakah pada setiap panen, hasil panen cabai bapak disortir lebih dulu? (0) Tidak (1) Ya					10
	Jika Ya, siapa yang mensortir? (1) Petani (2) Petugas dari Juragan					10.1
	Jika disortir, hasil cabai dibedakan menjadi berapa kategori/kelas?.....					10.2
	Apakah harga cabai yang termasuk kategori 1(A) dengan kategori 2(B) atau 3(C) berbeda harga? Berapa harga cabai kategori 1(A) Rp..... 2(B) Rp..... 3(C) Rp.....					10.3
	Berapa persen hasil panen cabai secara keseluruhan yang termasuk kategori : 1(A)%; 2(B)%; 3(C)%					10.4

IV	DAMPAK MENGIKUTI KEMITRAAN USAHATANI CABAI	
A		
1	Bagaimana kondisi tanaman cabai bapak pada Musim Tanam (2017/2018) dibandingkan dengan Musim Tanam sebelumnya (2016/2017)? (1) Lebih buruk (2) Sama saja (3) Lebih baik	4.A1
	Alasan :	
2	Dari sisi keuntungan, bagaimana keuntungan usahatani cabai pada Musim Tanam (2017/2018) ini dibandingkan dengan Musim Tanam sebelumnya (2016/2017)? (1) Lebih buruk (2) Sama saja (3) Lebih baik	4.A2
3	Setelah totalan dengan Juragan pada panen terakhir (penerimaan hasil panen cabai dikurangi pinjaman modal dari Juragan, berapa rupiah yang bapak terima dari usahatani cabai di musim tanam (2017/2018) ini? Rp	4.A3
	Apakah hasil usahatani cabai yang bapak terima dari Juragan tersebut adalah bersih?	4.A4
B		
1	Menurut pengalaman bapak berusahatani cabai dan bermitra dengan Juragan, apakah ada pengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pokok sehari – hari pada keluarga bapak? (0) Tidak ada (1) Ada, pengaruhnya?	4.B1

	Alasan:	
2	Menurut penilaian bapak, apakah ada pengaruh atau tidak selama bapak bermitra dengan Juragan dalam berusahatani cabai terhadap luas lahan garapan atau luas lahan milik keluarga bapak (pekarangan, tegal, sawah)? (0) Tidak (1) Ada. Jika ada, bagaimana pengaruhnya? (1) Berkurang (2) Sama saja (3) Bertambah luasnya	4.B2
	Alasan:	
3	Menurut penilaian bapak, apakah ada pengaruh atau tidak selama bapak bermitra dengan Juragan dalam berusahatani cabai terhadap pemilikan sarana transportasi (sepeda motor, mobil/pick up, dll) keluarga bapak? (0) Tidak (1) Ada. Jika ada, bagaimana pengaruhnya? (1) Berkurang (2) Sama saja (3) Bertambah jumlahnya	4.B3
	Alasan:	
4	Menurut penilaian bapak, apakah ada pengaruh atau tidak selama bapak bermitra dengan Juragan dalam berusahatani cabai terhadap pemilikan alat rumah tangga (meubel, telepon, TV, dll) keluarga bapak? (0) Tidak (1) Ada. Jika ada, bagaimana pengaruhnya? (1) Berkurang (2) Sama saja (3) Bertambah jumlahnya	4.B4
	Alasan :	
5	Pada musim tanam berikutnya (2018/2019) apakah bapak akan tetap bermitra dengan Juragan (P.MJD) dalam menjalankan usahatani cabai? (1) Tidak bermitra lagi (2) Belum tahu (3) Bermitra lagi	4.B5
	Alasan :	
6	Kalau diperhatikan perkembangan perumahan di Kelurahan Merjosari sangat pesat, apa rencana bapak ke depan dalam berusahatani cabai jika banyak lahan berkurang dan berubah menjadi kawasan perumahan?	4.B6

Lampiran 6. Dokumentasi



Usahatani Cabai Petani Mitra



Pestisida yang digunakan Petani Mitra



Peminjaman Modal dan Diskusi di Kios UD.PPU



Proses Pemanenan Cabai

